

**ANALISIS INTERAKSI KOMUNIKASI REMAJA PUTUS
SEKOLAH DALAM UPAYA PENYESUAIAN DIRI DI
LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA PEGUYANGAN
KECAMATAN BANTARBOLANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Strata Satu Ilmu Komunikasi**



OLEH:

WINDU NURWAHID

32801900083

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024**

SURAT PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Windu Nurwahid
NIM	: 32801900083
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Bahasa Dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

"Analisis Interaksi Komunikasi Remaja Putus Sekolah Dalam Upaya Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat Desa Peguyangan Kecamatan Bantarbolang"

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 07 Juni 2024

Yang menandatangani,

UNISSU
سلطان أبو جوح الإسلامية


METERA
KEMENTERIAN
KEMERDEKAAN
339DALK17665143

(Windu Nurwahid)

*Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Windu Nurwahid

NIM : 32801900083

Peminatan : Broadcasting

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa Dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

“Analisis Interaksi Komunikasi Remaja Putus Sekolah Dalam Upaya Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat Desa Peguyangan Kecamatan Bantarbolang”

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari hasil penelitian orang lain, apabila pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk digunakan bila mana diperlukan. Terima kasih.

Semarang, 05 Juni 2024

Penulis,



Windu Nurwahid
32801900083

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Interaksi Komunikasi Remaja Putus Sekolah
Dalam Upaya Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat
Desa Peguyangan Kecamatan Bantarbolang

Nama Mahasiswa : Windu Nurwahid

NIM : 32801900083

Prodi : Ilmu Komunikasi


Fakultas : Bahasa Dan Ilmu Komunikasi

Semarang, 05 Juni 2024

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIK 211115018


Mubarok, S.Sos., M.Si.
NIK 211108002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Trimannah, S.Sos., M.Si.
NIK 2111090008

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Interaksi Komunikasi Remaja Putus Sekolah
Dalam Upaya Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat
Desa Peguyangan Kecamatan Bantarbolang

Nama Mahasiswa : Windu Nurwahid

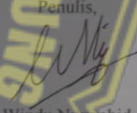
NIM : 32801900083

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa Dan Ilmu Komunikasi

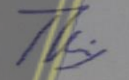
Semarang, 05 Juni 2024

Penulis,


Windu Nurwahid
32801900083

Dosen Penguji :

1. Trimanah, S.Sos., M.Si.
NIK 211109008


جامعنا سلطان أبجوج الإسلامية
Mengetahui,

Dekan fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos., M.Si.
NIK 211109008

MOTTO

“ THE IMPOSSIBLE DREAM MADE POSSIBLE “



**ANALISIS INTERAKSI KOMUNIKASI REMAJA PUTUS SEKOLAH
DALAM UPAYA PENYESUAIAN DIRI DI LINGKUNGAN
MASYARAKAT DESA PEGUYANGAN KECAMATAN
BANTARBOLANG**

**Windu Nurwahid
ABSTRAK**

Konteks penelitian yang melatar belakangi kajian ini, yaitu menganalisis komunikasi dan penyesuaian sosial remaja putus sekolah, bertujuan menemukan solusi efektif untuk kesejahteraan mereka, terutama dalam menyesuaikan diri di masyarakat.

Kajian ini berjenis kualitatif dan pendekatan kualitatif fenomenologi. Kajian ini terlaksana di Desa Peguyangan, Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan pengamatan dan wawancara. Data dicek dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi dan mempergunakan bahan referensi. Kemudian, teknik analisis data melalui tahap pencarian maupun penyusunan data secara terstruktur: peneliti terjun ke lapangan sampai akhir penelitian.

Hasil kajian memperlihatkan Remaja putus sekolah menghadapi hambatan seperti rasa rendah diri dan malu, serta kecemasan komunikasi yang kompleks. Masyarakat cenderung memandang mereka negatif, tetapi mereka yang lebih dekat melihat keinginan mereka untuk diperlakukan setara dengan remaja bersekolah. Penyesuaian diri mereka dipengaruhi oleh perasaan malu dan faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

Sesuai hasil kajian, Remaja putus sekolah diharapkan tidak membatasi diri dalam bergaul karena semua individu sama. Putus sekolah bukanlah hal yang negatif, sehingga diharapkan mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sekitar.

Kata Kunci : Remaja Putus Sekolah, Komunikasi, Penyesuaian diri

**ANALYSIS OF COMMUNICATION INTERACTIONS OF SCHOOL-OUT
TEENAGERS IN EFFORTS OF SELF-ADJUSTMENT IN THE
PEGUYANGAN VILLAGE COMMUNITY ENVIRONMENT,
BANTARBOLANG DISTRICT**

Windu Nurwahid

ABSTRACT

The research context behind this study, namely analyzing the communication and social adjustment of out-of-school teenagers, aims to find effective solutions for their welfare, especially in adapting to society.

This study is of a qualitative type and has a qualitative phenomenological approach. This study was carried out in Peguyangan Village, Bantarbolang District, Pemalang Regency. Techniques for collecting data use observation and interviews. Data is checked by extending observations, triangulation and using reference materials. Then, the data analysis technique goes through a structured search and data preparation stage: the researcher goes into the field until the end of the research.

The results of the study show that teenagers who have dropped out of school face obstacles such as low self-esteem and shame, as well as complex communication anxiety. Society tends to view them negatively, but those who are closer see their desire to be treated as equals to school-going teenagers. Their adjustment is influenced by feelings of shame and environmental factors such as family, peers and society.

According to the results of the study, teenagers who have dropped out of school are expected not to limit themselves in socializing because all individuals are the same. Dropping out of school is not a negative thing, so it is hoped that they will be able to adapt to various surrounding environments.

Keywords : Adolescents who have dropped out of school, communication, self-adjustment

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, semua anggota keluarga saya dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu saya atas segala perjuangan dan pengorbanan, doa-doa serta nasehat yang tidak ada hentinya diberikan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan studi saya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil a'lamîn

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Interaksi Komunikasi Remaja Putus Sekolah Dalam Upaya Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat Desa Peguyangan Kecamatan Bantarbolang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :


1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dari awal sampai akhir sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Wasono dan Ibu Masriyatun yang tidak pernah berhenti berjuang, mendoakan, dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menimba ilmu selama berkuliah.
3. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang sekaligus selaku ketua penguji yang telah memberikan saran dan arahnya serta bersedia meluangkan waktu untuk proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

5. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing I dan Bapak Mubarak, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan saran serta masukan kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu, tenaga dan waktu kepada penulis selama menjalin pendidikan S-1 di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Teman-teman prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan tahun 2019
8. Dan Erika Tri Juwita yang selalu mendukung dan menyemangati penulis agar cepat lulus dan menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran yang membangun guna memperbaiki kekurangan tersebut dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Semarang, 05 Juni 2024

UNISSULA
جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية


Windu Nurwahid

32801900083

DAFTAR ISI

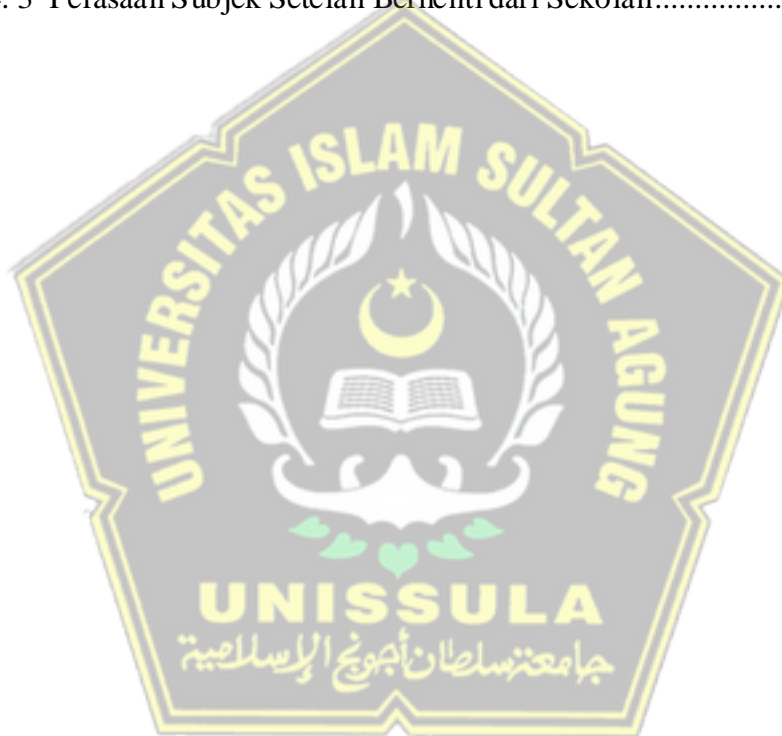
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	I
HALAMAN PENGESAHAN	I
MOTTO	II
ABSTRAK	II
HALAMAN PERSEMBAHAN	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	I
DAFTAR TABEL	IV
DAFTAR GAMBAR	V
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Ilmiah	6
1.4.2 Manfaat Praktis	7
1.4.3 Manfaat Teoritis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Remaja	8
2.1.1 Pengertian Remaja	8

2.1.2	Tugas Perkembangan Masa Remaja	11
2.2	Remaja Putus Sekolah	14
2.3	Penyesuaian Diri.....	16
2.3.1	Pengertian Penyesuaian Diri	16
2.3.2	Aspek-aspek Penyesuaian Diri	18
2.3.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	21
2.3.4	Pentingnya Penyesuaian Diri	32
2.4	Dinamika Psikologis Dan Pertanyaan Penelitian	36
2.5	Kecemasan Komunikasi.....	38
2.5.1.	Definisi Kecemasan Komunikasi.....	38
2.5.2.	Kategori Kecemasan Komunikasi.....	42
2.5.3.	Aspek-aspek kecemasan berkomunikasi.....	45
2.5.4.	Faktor-faktor kecemasan berkomunikasi	49
2.6	Penelitian yang relevan.....	52
2.7	Kerangka Berfikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....		55
3.1	Fokus Penelitian	55
3.2	Pendekatan Penelitian.....	55
3.3	Lokasi dan Latar Penelitian	56
3.4	Subjek Penelitian	56
3.5	Intrumen Penelitian	57
3.6	Prosedur Mengumpulkan Data	57
3.6.1.	Wawancara (interview)	57

3.6.2. Pengamatan (observasi).....	59
3.7 Keabsahan Data	60
3.8 Metode Analisis Data	61
3.9 Tahapan Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Deskripsi dan Temuan Hasil Penelitian	64
4.2 Hasil Penelitian.....	65
4.2.1. Deskripsi Subjek Penelitian	65
4.2.2. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja yang Putus Sekolah.....	70
4.2.4. Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekitar	80
4.2.5. Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Teman Sebaya	82
4.3 Pembahasan	83
BAB V PENUTUP.....	87
5.1 Kesimpulan.....	87
5.2 Saran dan Harapan.....	87
5.3 Keterbatasan	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93

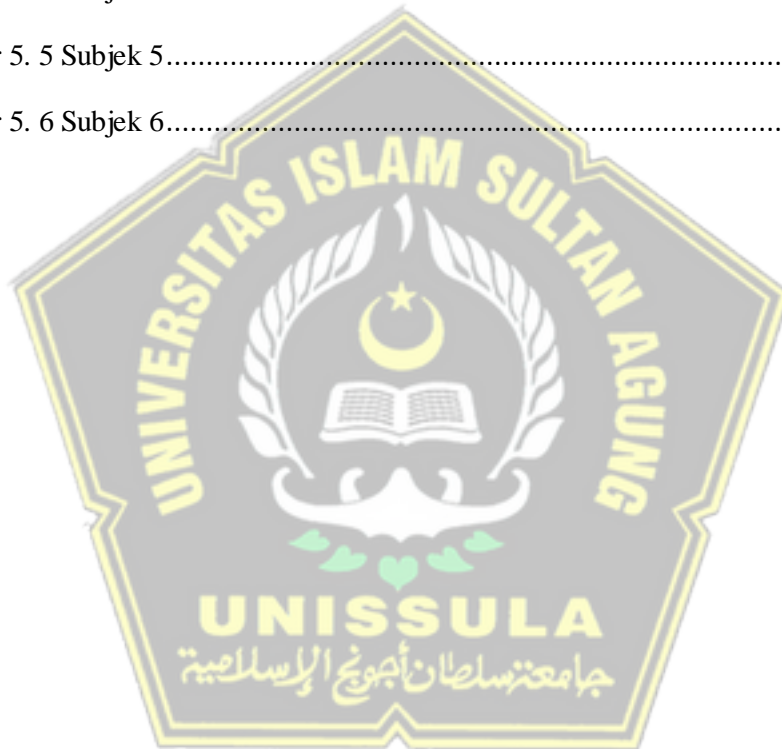
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	52
Tabel 2. 2 Kerangka Berfikir.....	54
Tabel 4. 1 Data Remaja Putus Sekolah	70
Tabel 4. 2 Pengalaman Remaja Putus Sekolah dalam Menyesuaikan Diri.....	74
Tabel 4. 3 Perasaan Subjek Setelah Berhenti dari Sekolah.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3 1 Alur Pemilihan Subjek Penelitian	56
Gambar 5. 1 Subjek 1	94
Gambar 5. 2 Subjek 2	94
Gambar 5. 3 Subjek 3	95
Gambar 5. 4 Subjek 4	95
Gambar 5. 5 Subjek 5	96
Gambar 5. 6 Subjek 6	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia remaja merupakan usia yang memberikan dampak yang begitu besar bagi kelangsungan kehidupan masa depan, karena pada masa remaja banyak diajarkan tentang kehidupan dan usia remaja juga harus mampu menjalankan semua tugas perkembangan sesuai dengan masanya. Melihat begitu pentingnya masa remaja sebagai masa pembentuk kehidupan di masa yang akan datang sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Dianti, 2024) remaja memerlukan tempat pembentukan bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu tempat dalam mewujudkannya adalah lembaga formal yaitu sekolah.

Remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang mencakup berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, pendidikan formal memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan. Namun, tidak semua remaja memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Fenomena putus sekolah menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah di Indonesia masih cukup tinggi, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Lembaga formal seperti sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman remaja mengenai berbagai aspek kehidupan. Sekolah membantu remaja memahami pentingnya masa depan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan menjalankan tugas perkembangan mereka. Di sekolah, remaja diperkenalkan dengan berbagai hal yang mendukung pencapaian cita-cita mereka. Sebagai contoh, sekolah menengah berperan penting dalam membentuk konsep diri remaja, cara mereka bersosialisasi, dan menentukan arah masa depan mereka.

Di lingkungan sekolah mereka juga diajarkan tentang hakikat pentingnya pergaulan dengan berbagai lapisan masyarakat, teman sebaya, dan juga lingkungan keluarga. Sekolah menengah hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan anak muda dalam masa peralihannya menjadi seorang dewasa. Sekolah menengah merupakan jalan ke arah dunia yang lebih luas yang akan dimasuki oleh para remaja (Sulaiman, 1995).

Remaja yang putus sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial. Dari sisi psikologis, mereka bisa mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, hingga depresi akibat merasa tidak sejalan dengan harapan sosial dan keluarga. Mereka mungkin merasa tidak mampu atau tidak berharga dibandingkan dengan rekan sebaya yang tetap melanjutkan pendidikan. Hal ini dapat mengakibatkan krisis identitas dan masalah penyesuaian diri yang serius.

Dari sisi sosial, remaja putus sekolah sering kali terstigma negatif oleh masyarakat. Mereka mungkin dianggap sebagai individu yang tidak memiliki masa depan cerah atau tidak berprestasi, sehingga mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan dukungan sosial yang positif. Stigma ini dapat memperparah isolasi sosial dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, remaja putus sekolah cenderung memiliki keterbatasan dalam akses ke pekerjaan yang layak, yang dapat menyebabkan kesulitan ekonomi dan meningkatkan risiko terjerumus ke dalam perilaku menyimpang.

Remaja putus sekolah di usia wajib belajar 9 tahun masih saja terjadi. Puluhan ribu anak-anak usia wajib belajar di jenjang SD dan SMP tidak berada di sekolah karena alasan yang beragam, salah satunya adalah faktor ekonomi. Mereka bahkan ada yang terpaksa merantau dan bekerja di usia anak-anak demi membantu ekonomi keluarga sehingga tidak lagi bisa bersekolah. Di Pulau Jawa, kasus putus sekolah sudah terjadi sejak SD dan SMP, dan di luar Pulau Jawa jumlahnya lebih tinggi di SD dan SMP. Dari data Pusdatin Kemendikbudristek juga terlihat jumlah anak putus sekolah terbanyak di SD dan SMP. Bahkan untuk SMP di akhir tahun 2021 jumlahnya meningkat. Lebih dari 70 persen putus sekolah terjadi karena alasan ekonomi, yakni orang tua tidak bekerja atau anak harus membantu orang tua bekerja.

Di Desa Peguyangan masih ditemukan remaja yang putus sekolah dengan rentang usia berkisar antara 16-20 tahun. Remaja yang putus sekolah terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman dan lingkungannya. Berbeda dengan remaja perempuan yang

menghabiskan waktu di rumah dan banyak juga yang sudah menikah. Banyak penyebab anak usia sekolah yang putus sekolah, hal yang utama sekali dipaparkan dalam penelitian ini adalah permasalahan ekonomi yang tidak mampu membiayai sekolah, menganggap sekolah tidak penting, bekerja, menikah, dan hal yang lainnya.

Sebagai makhluk sosial yang memerlukan keberadaan orang lain, penting bagi manusia untuk mencapai keselarasan di antara sesamanya. Agar interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik, manusia perlu mampu beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun sosialnya, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari lingkungan tersebut tanpa menghadapi masalah pribadi. Dengan kata lain, keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sangat bergantung pada kemampuan adaptasinya.

Proses penyesuaian diri pada manusia tidaklah mudah. Hal ini karena didalam kehidupannya manusia terus dihadapkan pada pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Proses penyesuaian diri ini merupakan suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup manusia. Manusia diharapkan mampu memainkan peran-peran sosial baru, mengembangkan sikap-sikap sosial baru dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru yang dihadapi (Hurlock,2002).

Disebutkan juga oleh (Sari et al., 2021) proses penyesuaian diri merupakan tantangan bagi manusia pada umumnya, termasuk remaja. Remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri, yang mana proses ini adalah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Selama periode peralihan ini, terdapat keraguan mengenai peran yang akan diambil, namun juga memberikan

kesempatan bagi remaja untuk mencoba gaya baru, menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan mereka. Dengan kata lain, ini adalah proses pencarian identitas diri bagi para remaja.

Penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat menjadi salah satu tantangan terbesar bagi remaja putus sekolah. Mereka harus berusaha keras untuk menemukan cara agar tetap bisa diterima dan berkontribusi dalam masyarakat meskipun tanpa pendidikan formal yang memadai. Kemampuan penyesuaian diri yang baik sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai tekanan dan tantangan tersebut. Strategi coping, dukungan sosial, serta intervensi dari berbagai pihak, seperti keluarga, komunitas, dan pemerintah, sangat penting untuk membantu mereka dalam proses penyesuaian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis aspek komunikasi dan sosial yang dialami oleh remaja putus sekolah, serta untuk memahami upaya-upaya yang dilakukan dalam penyesuaian diri mereka di lingkungan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mendukung remaja putus sekolah dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan sosial yang lebih baik..

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana remaja yang putus sekolah dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungannya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian

“Analisis Interaksi Komunikasi Remaja Putus Sekolah Dalam Penyesuaian Diri Di Lingkungan Masyarakat Desa Peguyangan, Kecamatan Bantarbolang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar konteks kajian yang sudah peneliti jelaskan, maka rumusan masalah pada kajian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Cara Komunikasi Remaja Putus Sekolah Dalam Upaya Penyesuaian Diri di Lingkungan Masyarakat”.

1.3 Tujuan Penelitian

Beracuan ke uraian diatas, maka peneliti akan merumuskan tujuan yang hendak diperoleh pada kajian ini yaitu guna mencari tahu bagaimana interaksi komunikasi remaja putus sekolah dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat (studi pada remaja yang putus sekolah di Desa Peguyangan, Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Merupakan pengetahuan tentang interaksi pada remaja yang putus sekolah ketika berkomunikasi dalam menyesuaikan diri, dan berguna untuk menambah informasi baru bagi peneliti yang akan datang, sehingga dapat memajukan ilmu pengetahuan dan pengembangan teori-teori terutama teori kecemasan komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat:

- a) Memberikan wawasan tentang pemahaman remaja yang putus sekolah mengenai pentingnya beradaptasi dengan berbagai lingkungan..
- b) Membuat regulasi yang mendukung anak putus sekolah agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan..

1.4.3 Manfaat Teoritis

- a) Berbagi ide dan pemikiran dengan para pemangku kepentingan untuk mendorong penelitian lebih lanjut tentang aspek interaksi remaja putus sekolah dalam proses komunikasi dan adaptasi mereka.
- b) Diharapkan kajian ini dapat menjadi sumber informasi bagi remaja dan orang tua untuk memahami pentingnya penyesuaian diri pada masa remaja, khususnya bagi remaja yang putus sekolah..



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa latin sering disebut adolescence mempunyai arti yaitu tumbuh ke arah kematangan baik itu dalam fisik maupun sosial psikologis, juga merupakan periode antara pubertas dengan kedewasaan (dalam Hurlock, 2002). Saat ini, adolescence dimaknai lebih luas, yakni melingkupi kematangan mental, emosional, dan emosi. Hal ini selaras dengan pandangan Piaget, secara psikologis, remaja merupakan usia seorang individu yang berintegrasi dengan masyarakat dewasa.

Usia anak yang merasa tidak lagi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama. Seminimal-minimalnya dalam masalah integrasi dengan masyarakat dewasa memiliki aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Transformasi intelektual yang unik dari cara berpikir remaja memberikan kemungkinan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Hal ini menjadi ciri khas yang menjadi rahasia umum pada periode remaja. Rentang kehidupan remaja merupakan suatu rentang kehidupan yang penuh dengan warna tersendiri. Sehingga masa remaja akan

menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Colon dalam Monks,dkk, 2001). Jadi remaja adalah suatu masa atau periode yang sangat penting dalam proses kehidupan ini karena pada masa remaja inilah individu dapat memperoleh banyak hal yang berhubungan dengan masa depan.

Secara sederhananya, remaja yang dalam bahasa Latin disebut adolescence, merupakan periode pertumbuhan menuju kematangan fisik, sosial, mental, emosional, dan psikologis. Menurut Hurlock (2002) dan Piaget, masa ini adalah fase integrasi dengan masyarakat dewasa, di mana individu mulai merasakan kesetaraan dengan orang dewasa. Transformasi intelektual remaja memungkinkan mereka mencapai hubungan sosial yang lebih matang. Masa remaja, yang penuh dengan perubahan intelektual dan emosional, adalah periode transisi penting dalam kehidupan yang berdampak besar pada masa depan individu.

Pada masa remaja, perkembangan fisik sering kali menjadi perhatian utama. Remaja mengalami pertumbuhan tinggi badan yang pesat, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan seksual sekunder. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi penampilan fisik, tetapi juga dapat berdampak pada citra diri dan kepercayaan diri remaja. Selain itu, perubahan hormonal yang terjadi selama masa pubertas juga mempengaruhi emosi dan perilaku, membuat masa remaja menjadi periode yang dinamis dan terkadang penuh tantangan.

Secara sosial, remaja mulai mencari identitas dan tempat mereka dalam masyarakat. Mereka mulai mengembangkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Menurut Erikson, remaja berada dalam tahap "Identitas vs Kebingungan Peran," di mana mereka berusaha menemukan siapa mereka dan bagaimana mereka cocok dalam dunia sosial yang lebih luas. Proses ini sering melibatkan eksplorasi berbagai peran dan identitas, serta tantangan dalam membangun keseimbangan antara kemandirian dan ketergantungan pada keluarga.

Dalam aspek mental, remaja mulai menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan kritis. Piaget menyebut fase ini sebagai "operasional formal," di mana remaja mulai mampu berpikir logis tentang konsep-konsep yang tidak bersifat konkret. Mereka juga mulai mengembangkan pandangan dunia yang lebih kompleks dan mampu mempertimbangkan berbagai perspektif dalam membuat keputusan. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk moralitas dan etika pribadi, yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa dewasa.

Perkembangan emosional selama masa remaja juga sangat signifikan. Remaja sering kali mengalami emosi yang intens dan fluktuasi suasana hati. Mereka belajar untuk mengelola emosi mereka sendiri serta memahami dan merespons emosi orang lain. Menurut penelitian, kemampuan untuk mengatur emosi selama masa remaja berkorelasi dengan kesehatan mental dan hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa. Oleh karena itu,

dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat penting dalam membantu remaja mengatasi tantangan emosional dan mencapai kesejahteraan psikologis.

Secara keseluruhan, masa remaja adalah periode krusial yang membentuk dasar bagi kehidupan dewasa. Perubahan fisik, sosial, mental, emosional, dan psikologis yang terjadi selama masa ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap perkembangan individu yang seimbang dan sehat. Dengan memahami dinamika masa remaja, orang tua, pendidik, dan masyarakat dapat lebih efektif dalam memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja.

2.1.2 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Havighurst (dalam Yusuf, 2007) menjelaskan ada beberapa rentang tugas perkembangan yang terkait dengan masa remaja adalah sebagai berikut :

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Tugas ini meliputi:

- a) Belajar melihat kenyataan, wanita sebagai wanita dan laki sebagai laki-laki,
- b) Berkembang menjadi dewasa diantara dewasa lainnya,
- c) Belajar bekerjasama dan belajar memimpin untuk kepentingan bersama.

- 2) Mencapai peran sosial sebagai wanita dan pria.

- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif.

- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Hal ini meliputi:

- a) Membebaskan diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua.
 - b) Mengembangkan rasa cinta kepada orang tua tanpa merasa terikat kepadanya,
 - c) Mengembangkan sikap peduli kepada dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi, tujuannya adalah agar remaja mampu dalam menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian).
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).

Hakikat dari tugas sini yaitu :

- a) memilih suatu pekerjaan sesuai dengan kemampuannya,
 - b) mempersiapkan diri dengan memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam memasuki pekerjaan.
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara.
- 9) Menciptakan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Hakikat tugas ini yaitu:

- a) Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat.

- b) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dijelaskan bahwa Menurut Havigurst (dalam Yusuf, 2007), terdapat sembilan tugas perkembangan utama yang harus dicapai oleh remaja untuk berkembang secara optimal. Pertama, remaja harus mampu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, termasuk memahami peran gender, tumbuh menjadi dewasa, serta mengembangkan keterampilan kerjasama dan kepemimpinan. Kedua, mereka perlu mencapai peran sosial sesuai dengan gender mereka. Ketiga, remaja harus menerima perubahan fisik yang terjadi dan belajar menggunakan tubuh mereka secara efektif.

Selanjutnya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya adalah tugas penting, yang mencakup pembebasan dari sikap kekanak-kanakan, mengembangkan cinta tanpa keterikatan, dan peduli tanpa bergantung pada orang dewasa lain. Tugas kelima adalah mencapai kemandirian ekonomi, yang memungkinkan remaja untuk mencari nafkah sendiri. Keenam, remaja perlu memilih dan mempersiapkan karier yang sesuai dengan kemampuan mereka, termasuk memperoleh pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Selain itu, mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga adalah langkah penting lainnya. Remaja juga perlu mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Terakhir, mereka

harus menciptakan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, yang melibatkan partisipasi aktif dalam masyarakat dan pengembangan nilai serta etika yang membimbing perilaku mereka.

Kesimpulannya, tugas-tugas perkembangan ini sangat penting bagi remaja untuk mencapai kemandirian, tanggung jawab, dan kedewasaan, yang semuanya diperlukan untuk berperan secara efektif dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Jadi tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya kalau seandainya terlaksana dengan baik maka akan mendatangkan akibat yang sangat penting bagi remaja tersebut.

2.2 Remaja Putus Sekolah

Putus sekolah masih dipandang sebagai masalah pendidikan sosial serius selama beberapa tahun terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga akan berpengaruh pada masa depannya kelak. Individu yang dapat putus sekolah disebabkan oleh alasan yang berkaitan dengan dunia sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi yang lainnya. Salah satu penelitian yang menyebutkan bahwa 50 persen siswa yang putus sekolah menyebutkan alasan yang berkaitan dengan sekolah seperti tidak menyukai sekolahnya dan di skors dari sekolah. Namun 40 persennya menyebutkan bahwa alasan mereka putus sekolah adalah karena faktor ekonomi. Banyak siswa berhenti dan kemudian bekerja membantu orang tuanya.

Status sosial ekonomi merupakan faktor utama yang melatarbelakangi remaja putus sekolah. Kebanyakan remaja yang putus sekolah juga memiliki teman yang juga dari putus sekolah. Alasan yang lainnya adalah karena alasan pribadi seperti kehamilan pada perempuan. Meskipun demikian putus sekolah lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. (Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan, putus sekolah dianggap sebagai masalah pendidikan sosial yang serius. Remaja yang meninggalkan sekolah sebelum lulus sering kali tidak mendapatkan pendidikan memadai, mempengaruhi masa depan mereka. Alasan putus sekolah meliputi faktor sekolah, ekonomi, keluarga, teman sebaya, dan masalah pribadi. Penelitian menunjukkan 50% siswa putus sekolah karena tidak menyukai sekolah atau diskors, sementara 40% karena faktor ekonomi, seperti bekerja untuk membantu orang tua. Status sosial ekonomi menjadi faktor utama penyebab putus sekolah, sering kali diikuti oleh teman-teman yang juga putus sekolah. Alasan pribadi seperti kehamilan juga berperan, dengan putus sekolah lebih umum terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan.

Putus sekolah bukan hanya sebuah tantangan individu, tetapi juga merupakan isu sosial yang berkaitan dengan berbagai faktor kompleks dalam kehidupan remaja. Dampak dari putus sekolah tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Remaja yang putus sekolah cenderung memiliki peluang kerja yang lebih terbatas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap

sumber daya dan kesempatan. Hal ini dapat menciptakan lingkaran setan di mana generasi berikutnya juga berisiko tinggi untuk mengalami putus sekolah.

Selain itu, masalah putus sekolah juga dapat memperburuk disparitas sosial dan ekonomi yang sudah ada di masyarakat. Remaja dari latar belakang ekonomi yang rendah cenderung lebih rentan terhadap putus sekolah, karena mereka mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, dukungan keluarga, atau kesempatan ekonomi. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksetaraan yang lebih besar dalam akses terhadap peluang hidup yang layak dan terampil di antara anggota masyarakat.

Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi masalah putus sekolah haruslah holistik dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan yang efektif haruslah meliputi pencegahan putus sekolah melalui intervensi dini, penyediaan akses yang lebih luas terhadap pendidikan berkualitas, dan dukungan sosial dan ekonomi bagi remaja yang berisiko. Dengan demikian, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk tetap di sekolah dan mencapai potensi mereka secara penuh.

2.3 Penyesuaian Diri

2.3.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Pengertian penyesuaian diri pada awalnya berasal dari suatu pengertian yang didasarkan pada ilmu biologi yang di utarakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusinya. Ia mengatakan: "Genetic changes can improve the ability of organisms to survive, reproduce, and, in

animals, raise offspring, this process is called adaptation". (Microsoft Encarta Encyclopedia 2002).

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup seperti cuaca dan berbagai unsur alami lainnya. Semua makhluk hidup secara alami dibekali kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan materi dan alam agar dapat bertahan hidup. Dalam istilah psikologi, penyesuaian (adaptation dalam istilah Biologi) disebut dengan istilah adjustment. Adjustment itu sendiri merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991). Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia. Karena begitu pentingnya banyak literatur yang menyatakan bahwa “Hidup dari lahir hingga mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Dan juga istilah dalam psikologi klinis juga menyatakan bahwa “kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan penyesuaian diri”. Oleh karena itu, tidak heran jika seseorang menunjukkan kelainan kepribadian sering disebut “maladjustmen”. (Sobur, 2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku

individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Atas dasar pengertian tersebut dapat diberikan batasan bahwa kemampuan manusia sanggup untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dengan lingkungannya.

Proses penyesuaian diri merupakan bagian integral dari perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hidup. Seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman, individu belajar untuk mengubah perilaku mereka agar dapat berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungan sekitar. Hal ini melibatkan adaptasi terhadap perubahan-perubahan dalam lingkungan fisik, sosial, dan psikologis serta pengembangan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka untuk membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain. Proses ini juga mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap kebutuhan dan preferensi orang lain, sehingga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara individu dan lingkungannya.

2.3.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya

sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya keguncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

2. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup bermasyarakat, dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan

tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu.

Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan. Boleh jadi hal inilah yang dikatakan Freud sebagai hati

nurani (super ego), yang berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakat.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2010) menyebutkan setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik sangat berpengaruh besar terhadap penyesuaian diri seseorang. Aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik adalah seperti hereditas, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik. Hereditas itu dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik, maka berkembang suatu prinsip yang menyatakan bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri. Dan juga seperti sistem utama tubuh yang berpengaruh dalam penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjer, dan otot. Serta keberadaan kesehatan fisik, artinya fisik seseorang harus baik dan sehat dalam penyesuaian diri agar berjalan dengan baik.

Kondisi fisik memainkan peran yang sangat penting dalam penyesuaian diri seseorang, mempengaruhi kemampuan mereka untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Faktor-faktor seperti hereditas, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik semuanya berkontribusi

terhadap bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hereditas, atau faktor genetik yang diwariskan dari orang tua, dapat menentukan kekuatan fisik, stamina, dan bahkan kecenderungan terhadap penyakit tertentu, yang semuanya dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif.

Sistem utama tubuh, seperti sistem saraf, kelenjar, dan otot, juga memainkan peran kunci dalam penyesuaian diri. Sistem saraf, misalnya, mengatur bagaimana kita merespons stres dan tekanan dari lingkungan. Kelenjar endokrin, yang mengeluarkan hormon, dapat mempengaruhi suasana hati dan energi kita, sementara otot yang kuat dan sehat memungkinkan kita untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lebih efisien. Ketika sistem-sistem ini berfungsi dengan baik, individu akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang dihadapi.

Kesehatan fisik juga merupakan faktor penting yang mendukung penyesuaian diri. Seseorang yang sehat secara fisik cenderung memiliki energi yang cukup untuk beraktivitas, kemampuan untuk berpikir jernih, dan ketahanan terhadap stres. Sebaliknya, masalah kesehatan fisik dapat menghambat kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan menghadapi situasi baru. Misalnya, sakit kronis atau kondisi medis yang serius dapat menguras energi dan fokus seseorang, membuat mereka lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik melalui pola makan yang seimbang, olahraga teratur, dan perawatan medis yang tepat sangat penting untuk mendukung penyesuaian diri yang efektif. Selain itu, kesadaran akan pentingnya faktor-faktor fisik ini dapat membantu individu untuk lebih proaktif dalam merawat diri mereka sendiri dan mencari bantuan medis ketika diperlukan. Dengan demikian, kondisi fisik yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas hidup tetapi juga memperkuat kemampuan individu untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang datang dalam hidup.

2) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang terpenting dalam penyesuaian diri adalah kemauan untuk berubah, pengaturan diri yang baik, serta kemampuan intelegensi seseorang.

Unsur-unsur kepribadian memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri. Salah satu elemen kunci adalah kemauan untuk berubah. Kemauan untuk berubah mencerminkan sikap fleksibel dan terbuka terhadap pengalaman baru serta kesiapan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan. Individu yang memiliki kemauan kuat untuk berubah cenderung lebih adaptif, mampu menerima umpan balik, dan siap untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pengaturan diri yang baik adalah unsur kepribadian berikutnya yang krusial dalam penyesuaian diri. Pengaturan diri mencakup kemampuan

untuk mengendalikan emosi, mengatur tindakan, dan mengarahkan diri menuju tujuan yang diinginkan. Individu dengan pengaturan diri yang baik dapat tetap tenang di bawah tekanan, membuat keputusan yang bijaksana, dan menghindari perilaku impulsif yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri memungkinkan seseorang untuk bertindak secara konsisten dengan nilai-nilai dan tujuan mereka, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan.

Kemampuan intelegensi seseorang juga sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Intelegensi tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Individu yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi lebih mampu memahami situasi kompleks, mengidentifikasi solusi yang efektif, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Mereka juga cenderung lebih baik dalam mengelola stres dan menemukan cara-cara kreatif untuk menghadapi tantangan.

Keselarasan antara kemampuan untuk berubah, pengaturan diri yang baik, dan kemampuan intelegensi akan memperkuat kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Kombinasi ketiga unsur kepribadian ini membantu individu untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam lingkungan yang dinamis. Dengan memupuk ketiga aspek ini, individu dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk beradaptasi, mengembangkan hubungan yang sehat, dan mencapai tujuan pribadi dan profesional mereka dengan lebih efektif.

3) Proses Belajar

Dalam hal ini pendidikan sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian diri seseorang, seperti halnya belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

4) Lingkungan

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, pada penelitian ini beberapa lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga yang terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti. Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam prakteknya banyak orangtua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak-anak. Hal ini seringkali ditanggapi negatif oleh anak dengan merasa bahwa dirinya tidak disayangi, diremehkan bahkan dibenci.

Bila hal tersebut terjadi berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup panjang (terutama pada masa kanak-kanak) maka akan sangat

berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyesuaikan diri di kemudian hari. Meskipun bagi remaja hal ini kurang berpengaruh, karena remaja sudah lebih matang tingkat pemahamannya, namun tidak menutup kemungkinan pada beberapa remaja kondisi tersebut akan membuat dirinya tertekan, cemas dan stres.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka pemenuhan kebutuhan anak akan rasa kekeluargaan harus diperhatikan. Orang tua harus terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, pengawasan dan penjagaan pada anaknya, jangan semata-mata menyerahkannya pada pembantu. Jangan sampai semua urusan makan dan pakaian diserahkan pada orang lain karena hal demikian dapat membuat anak tidak memiliki rasa aman.

Lingkungan keluarga juga merupakan lahan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, yang dipelajari melalui permainan, senda gurau, sandiwara dan pengalaman-pengalaman sehari-hari di dalam keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan semangat dan persaingan antara anggota keluarga yang dilakukan secara sehat memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan kejiwaan seorang individu. Oleh sebab itu, orangtua sebaiknya jangan menghadapkan individu pada hal-hal yang tidak dimengerti olehnya atau sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan olehnya, sebab hal tersebut memupuk rasa putus asa pada jiwa individu tersebut.

Dalam keluarga individu juga belajar agar tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat berbagi dengan anggota keluarga yang lain. Individu belajar untuk menghargai hak orang lain dan cara penyesuaian diri dengan anggota keluarga, mulai orang tua, kakak, adik, kerabat maupun pembantu. Kemudian dalam lingkungan keluarga individu mempelajari dasar dari cara bergaul dengan orang lain, yang biasanya terjadi melalui pengamatan terhadap tingkah laku dan reaksi orang lain dalam berbagai keadaan. Biasanya yang menjadi acuan adalah tokoh orang tua atau seseorang yang menjadi idolanya. Oleh karena itu, orangtua pun dituntut untuk mampu menunjukkan sikap-sikap atau tindakan-tindakan yang mendukung hal tersebut.

Dalam hasil interaksi dengan keluarganya individu juga mempelajari sejumlah adat dan kebiasaan dalam makan, minum, berpakaian, cara berjalan, berbicara, duduk dan lain sebagainya. Selain itu dalam keluarga masih banyak hal lain yang sangat berperan dalam proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri yang sehat, seperti rasa percaya pada orang lain atau diri sendiri, pengendalian rasa ketakutan, toleransi, kefanatikan, kerjasama, keamatan, kehangatan dan rasa aman karena semua hal tersebut akan berguna bagi masa depannya.

b. Lingkungan Sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses penyesuaian diri. Pada umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna

untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai dan moral siswa. Apalagi anak SD yang masih tinggi sifat imitasinya pada seorang guru. Oleh sebab itu, proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru sangat berpengaruh dalam penyesuaian diri anak.

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri siswa, sama halnya dengan lingkungan keluarga. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi media yang mempengaruhi perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, dan moral siswa. Siswa SD, khususnya, memiliki sifat imitasi yang tinggi terhadap guru mereka, yang menjadikan peran guru sangat krusial dalam membentuk perilaku dan sikap anak. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan iklim kehidupan yang mendukung proses sosialisasi yang positif.

Guru sebagai agen sosialisasi memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika, mengajarkan keterampilan sosial, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan penyesuaian diri. Pendekatan yang hangat, perhatian terhadap kebutuhan individu siswa, dan pemberian bimbingan yang tepat dapat membantu siswa merasa dihargai dan didukung. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Selain itu, program dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga berkontribusi dalam proses penyesuaian diri siswa. Kegiatan seperti olahraga, seni, dan klub minat khusus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, siswa belajar tentang kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan aspek penting dalam penyesuaian diri.

Namun, tidak semua siswa memiliki pengalaman positif di sekolah. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat proses penyesuaian diri, seperti perlakuan tidak adil, bullying, dan tekanan akademis yang berlebihan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk selalu memantau kondisi psikologis dan sosial siswa, serta menyediakan dukungan yang diperlukan. Dengan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun sosial.

c. Lingkungan Masyarakat

Karena keluarga dan sekolah berada didalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Nilai-nilai, aturan, norma dan moral dalam masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat akan berpengaruh dalam penyesuaian diri. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit penyimpangan perilaku dan

kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik yang berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

5) Agama Dan Budaya

Agama sangat berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan dan keseimbangan hidup individu. Agama mengingatkan manusia tentang nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan bukan sekadar nilai instrumental seperti yang diciptakan oleh manusia. Selain agama budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagaimana faktor agama, budaya juga sangat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Agama dan budaya adalah dua elemen yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan individu. Agama, dengan nilai-nilai, keyakinan, dan praktiknya, memberikan makna mendalam serta tujuan hidup yang jelas. Nilai-nilai agama mengingatkan manusia tentang kemuliaan dan nilai intrinsik yang diberikan Tuhan, membedakannya dari nilai-nilai instrumental yang diciptakan oleh manusia. Melalui agama, individu diajarkan untuk hidup dengan keseimbangan, menjaga moralitas, dan memahami tujuan hidup yang lebih tinggi, yang pada gilirannya membantu dalam penyesuaian diri di berbagai aspek kehidupan.

Budaya, sebagai faktor penting lainnya, juga memainkan peran signifikan dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat, nilai-nilai budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap individu tumbuh dengan serangkaian norma, kebiasaan, dan tradisi yang menjadi panduan dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, budaya menghargai orang tua, sikap gotong royong, dan sopan santun adalah beberapa nilai yang sering diajarkan sejak kecil, membantu individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka.

Pengaruh agama dan budaya dalam penyesuaian diri sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Agama seringkali memberikan kerangka moral yang kuat, membantu individu untuk membuat keputusan yang benar dan etis. Sementara itu, budaya memberikan konteks sosial yang memperkuat rasa identitas dan kebersamaan dalam komunitas. Kombinasi antara nilai-nilai agama dan budaya membentuk fondasi yang kuat bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup, mengatasi konflik, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Namun, ada juga tantangan yang muncul dari keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat. Perbedaan nilai dan praktik antara kelompok yang berbeda dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati antara berbagai kelompok. Pendidikan dan dialog antarbudaya serta antaragama menjadi kunci untuk memahami dan menghargai perbedaan,

serta untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di mana setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan baik tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai inti mereka.

2.3.4 Pentingnya Penyesuaian Diri

a) Bagi Individu

Kemampuan untuk menyesuaikan diri merupakan suatu keharusan dalam setiap individu. Karena banyak perubahan-perubahan yang terjadi didalam kehidupan maka individu dituntut untuk bisa menyesuaikan diri. Seseorang harus menyesuaikan gaya hidupnya dengan sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan atau melindungi diri terhadap akibat dari perubahan tersebut. Pada dasarnya, kemampuan dalam menyesuaikan diri dibentuk oleh kebudayaan yang dianut oleh individu tersebut. Selain kebudayaan yang di anut, kadang individu bingung dengan keberadaan budaya asing. Oleh karena itu setiap orang harus mengenal dirinya; sesungguhnya pengenalan diri merupakan syarat pokok dalam penyesuaian diri yang baik (Sobur, 2003).

Kemampuan untuk menyesuaikan diri adalah suatu keharusan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah. Perubahan dapat datang dari berbagai aspek, seperti lingkungan, teknologi, pekerjaan, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, individu harus memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan gaya hidup mereka, baik untuk memanfaatkan peluang yang muncul maupun melindungi diri dari dampak negatif perubahan tersebut. Kemampuan ini

tidak hanya penting untuk kesejahteraan pribadi tetapi juga untuk keberhasilan dalam lingkungan sosial dan profesional.

Pada dasarnya, kemampuan menyesuaikan diri sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh individu. Kebudayaan menyediakan seperangkat nilai, norma, dan praktik yang menjadi panduan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui kebudayaan, individu belajar bagaimana bereaksi terhadap perubahan, mengelola konflik, dan beradaptasi dengan situasi baru. Namun, dalam era globalisasi, paparan terhadap budaya asing sering kali menimbulkan kebingungan dan tantangan tambahan. Perbedaan dalam nilai dan norma budaya dapat membuat individu merasa terasing atau bingung, sehingga memperlambat proses penyesuaian diri.

Untuk menghadapi tantangan ini, mengenal diri sendiri menjadi sangat penting. Pengenalan diri membantu individu memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka pegang. Dengan pemahaman yang jelas tentang diri sendiri, individu dapat lebih mudah menavigasi perbedaan budaya dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas mereka. Pengenalan diri juga memungkinkan individu untuk menetapkan batasan yang sehat dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan dan nilai pribadi mereka.

Selain itu, pengenalan diri dapat memperkuat kemampuan individu untuk mengelola stres dan tekanan yang sering kali menyertai perubahan. Ketika individu memahami diri mereka sendiri, mereka lebih mampu

untuk menemukan strategi coping yang efektif dan menjaga keseimbangan emosional. Ini tidak hanya membantu dalam penyesuaian diri tetapi juga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap individu perlu meluangkan waktu untuk refleksi diri dan pengembangan diri, sehingga mereka dapat menghadapi perubahan dengan lebih percaya diri dan resilien.

b) Bagi Remaja

Masa remaja memiliki urgensi yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia. Sementara itu banyak orang berpendapat bahwa banyak persoalan yang dihadapi remaja merupakan suatu beban, dan harus mampu memikul beban tersebut dalam menyongsong masa depan. Dalam permasalahan yang lain ditemukan juga remaja harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya agar mampu menciptakan suatu kehidupan yang baik.

Masa remaja adalah periode yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia karena merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Selama masa ini, remaja mengalami banyak perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Perubahan ini sering kali menimbulkan tantangan yang harus dihadapi, seperti pencarian identitas, tekanan dari teman sebaya, dan tanggung jawab akademis. Remaja harus belajar untuk menavigasi dan mengatasi berbagai rintangan ini sebagai persiapan untuk masa depan yang lebih dewasa dan mandiri.

Banyak orang berpendapat bahwa tantangan yang dihadapi oleh remaja merupakan beban yang berat, namun penting bagi mereka untuk belajar memikul beban ini dengan baik. Kemampuan untuk mengatasi masalah dan tekanan selama masa remaja akan membantu mereka mengembangkan ketahanan dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Remaja yang mampu mengatasi tantangan ini akan lebih siap untuk menghadapi tuntutan kehidupan dewasa, baik dalam aspek karir, hubungan personal, maupun tanggung jawab sosial.

Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar juga menjadi kunci bagi remaja dalam menciptakan kehidupan yang baik. Adaptasi ini melibatkan penyesuaian diri dengan norma dan nilai sosial yang ada, serta kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Remaja yang mampu beradaptasi dengan baik akan lebih mudah membangun hubungan yang positif dan konstruktif dengan teman sebaya, keluarga, dan komunitas mereka. Ini penting untuk membangun jaringan dukungan sosial yang kuat, yang dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan hidup.

Dalam konteks ini, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung remaja untuk beradaptasi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan moral, sementara sekolah dapat menyediakan pendidikan dan bimbingan yang relevan. Masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan

remaja. Dengan dukungan yang tepat dari lingkungan sekitarnya, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang kuat, resilien, dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri.

2.4 Dinamika Psikologis Dan Pertanyaan Penelitian

Permasalahan yang ada tentang keberadaan remaja yang putus sekolah adalah banyak diantara remaja putus sekolah tersebut yang menghabiskan waktu dengan tidak menentu, dan ada juga yang langsung bekerja. Remaja putus sekolah juga cenderung terlihat kurang bersosialisasi dengan lingkungannya, diantaranya adalah lingkungan masyarakat, dan teman sebaya yang masih bersekolah. Sebagai makhluk sosial, remaja yang putus sekolah juga membutuhkan lingkungan sekitarnya untuk bersosialisasi, hal ini dimaksud agar remaja yang putus sekolah memenuhi segala bentuk kebutuhan mereka yang didapat dari bersosialisasi. Agar sosialisasi berjalan dengan lancar, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan juga lingkungan teman sebaya sehingga mereka dapat diterima di lingkungan tersebut.

Usia remaja merupakan usia yang sangat banyak dihabiskan dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan teman sebaya. Hal ini juga ditegaskan oleh Erikson bahwasanya masa remaja merupakan suatu masa yang menentukan seseorang dalam menentukan masa depannya kelak. Penyesuaian diri merupakan salah satu cara untuk dapat diterima di lingkungannya. Sehingga individu selalu berinteraksi dengan individu yang lainya, karena salah satu dari tugas

perkembangan seseorang adalah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjalankan perannya sebagai laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, apabila komunikasi berjalan dengan lancar, maka seorang remaja mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat, teman sebaya, dan keluarganya. Namun tidak begitu yang terjadi dengan remaja putus sekolah, remaja putus sekolah lebih banyak merasakan malu jika berteman dan bergaul dengan remaja yang masih sekolah, dan lebih lagi dengan mereka yang sekolah di luar daerah.

Permasalahan yang terjadi adalah masih banyak ditemukan remaja yang putus sekolah di Desa Peguyangan. Remaja-remaja ini terlihat intensif bersama kelompok remaja yang putus sekolah. Hal ini juga didasarkan pada observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada beberapa remaja yang putus sekolah, bahwa remaja yang putus sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sesama teman yang juga putus sekolah dan mereka tidak banyak terlibat dalam aktivitas masyarakat. Maka dari itu sekiranya perlu untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi pada remaja yang putus sekolah dalam menyesuaikan diri pada lingkungan di Desa Peguyangan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, jelaslah bahwa dalam penelitian ini tidak diarahkan pada pembuktian teori maupun hipotesis, tetapi lebih ditujukan untuk menjawab sebuah pertanyaan yaitu bagaimana cara komunikasi remaja yang putus sekolah dalam menyesuaikan diri pada lingkungan?. Namun peneliti menyusun beberapa pertanyaan dalam

penelitian ini menjadi beberapa sub pertanyaan untuk memudahkan dalam proses penelitian, tetapi pertanyaan-pertanyaan dapat berkembang seiring dengan kondisi atau keadaan yang ada di lapangan. antara lain yaitu :

1. Bagaimana remaja putus sekolah dalam melakukan penyesuaian diri?
2. Apa saja yang menjadi hambatan remaja putus sekolah dalam menyesuaikan diri?

2.5 Kecemasan Komunikasi

2.5.1. Definisi Kecemasan Komunikasi

Menurut (Ramadani, 2023) kecemasan komunikasi yaitu ketakutan, kekhawatiran yang berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, baik dalam situasi komunikasi yang nyata ataupun komunikasi yang akan dilakukan individu dengan orang lain maupun orang banyak. Sedangkan menurut Horwitz (2002), juga mengemukakan bahwa kecemasan berkomunikasi merupakan suatu jenis fobia sosial, yang ditandai dengan adanya sesuatu pemikiran bahwa dirinya akan dikritik atau dinilai jelek oleh orang lain.

Menurut (Maliek & Esfandari, 2024) kecemasan komunikasi merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan yang berupa perasaan cemas, tegang dan emosi yang dialami seseorang baik dalam situasi komunikasi bersifat formal maupun yang bersifat informal, komunikasi dalam kelompok atau individu dengan individu yang ditandai dengan reaksi fisik dan psikologis. (Ayies Devin Seftian et al., 2024) juga mengatakan kecemasan komunikasi

(*Communication anxiety*) ini adalah rasa takut, bingung, dan kacau pikiran, tubuh gemetar, dan rasa demam panggung yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain

(Ramadani, 2023) juga mengemukakan pendapat bahwa kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) adalah tingkat ketakutan atau kecemasan seseorang yang terkait dengan komunikasi, baik yang nyata maupun yang diantisipasi, dengan individu lain atau sekelompok orang. Berdasarkan penjelasan mengenai teori ini, kecemasan berkomunikasi dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa takut atau khawatir saat berkomunikasi, serta ketidakmampuan individu tersebut untuk menyampaikan atau menerima informasi yang dapat memicu reaksi tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disampaikan, kecemasan komunikasi dapat disimpulkan sebagai perasaan negatif yang dialami individu ketika berkomunikasi, baik dalam situasi yang nyata maupun yang diantisipasi. Menurut (Ramadani (2023) kecemasan ini mencakup ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan individu saat berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Horwitz (2002) menambahkan bahwa kecemasan berkomunikasi adalah bentuk fobia sosial, ditandai dengan ketakutan akan kritik atau penilaian negatif dari orang lain. Maliek dan Esfandari (2024) menjelaskan bahwa kecemasan ini melibatkan perasaan cemas dan tegang, disertai reaksi fisik dan psikologis, yang terjadi dalam situasi komunikasi

formal maupun informal. Ayies Devin Seftian et al. (2024) juga menggambarkan kecemasan komunikasi sebagai rasa takut dan bingung, dengan gejala fisik seperti tubuh gemetar dan demam panggung. Secara keseluruhan, kecemasan komunikasi mengacu pada ketidakmampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif karena adanya perasaan takut atau khawatir yang berlebihan.

Kecemasan komunikasi merupakan perasaan negatif yang dialami individu ketika berkomunikasi, baik dalam situasi nyata maupun yang diantisipasi. Menurut Ramadani (2023), kecemasan ini mencakup ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan individu saat berinteraksi dengan orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok. Kecemasan komunikasi sering kali menyebabkan individu merasa tidak nyaman dan tertekan ketika harus berbicara di depan umum, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari. Ketakutan akan penilaian negatif dan kritik dari orang lain dapat memperburuk perasaan cemas ini, sehingga menghambat kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif.

Horwitz (2002) menambahkan bahwa kecemasan berkomunikasi adalah bentuk fobia sosial yang ditandai dengan ketakutan akan kritik atau penilaian negatif dari orang lain. Individu yang mengalami kecemasan komunikasi sering kali menghindari situasi sosial di mana mereka harus berbicara atau berinteraksi dengan orang lain, karena ketakutan tersebut. Kecemasan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbicara di depan

umum, tetapi juga dalam pertemuan formal maupun informal. Akibatnya, individu mungkin merasa terisolasi dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Maliek dan Esfandari (2024) menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi melibatkan perasaan cemas dan tegang, disertai reaksi fisik dan psikologis, yang terjadi dalam situasi komunikasi formal maupun informal. Reaksi fisik seperti detak jantung yang cepat, tangan berkeringat, dan gemetar adalah gejala umum dari kecemasan komunikasi. Reaksi psikologis, seperti perasaan malu, bingung, dan takut, juga sering dialami. Gejala-gejala ini dapat menghambat kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan lancar dan percaya diri, sehingga mengurangi efektivitas interaksi sosial mereka.

Ayies Devin Seftian et al. (2024) menggambarkan kecemasan komunikasi sebagai rasa takut dan bingung, dengan gejala fisik seperti tubuh gemetar dan demam panggung. Ketakutan ini sering kali menyebabkan individu merasa tidak mampu untuk berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Dampak dari kecemasan komunikasi dapat sangat merugikan, menghambat perkembangan pribadi dan profesional individu, serta mempengaruhi kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi kecemasan komunikasi agar individu dapat berinteraksi dengan lebih percaya diri dan membangun hubungan sosial yang positif.

2.5.2. Kategori Kecemasan Komunikasi

Dalman, H. (2024) menjelaskan ada empat jenis kecemasan komunikasi yaitu:

a) *Traitlike CA*

Adanya pandangan setiap individu kecenderungan kecemasan komunikasi yang relatif Stabil dan panjang waktunya ketika seseorang dihadapkan pada berbagai konteks komunikasi. Sebagai contoh pada saat berdiskusi, pertemuan (meeting), maupun komunikasi dalam suatu kelompok.

b) *Generalized-Context CA*

Kecemasan komunikasi yang muncul ketika individu individu harus berbicara di depan umum (public speaking), tetapi dia tidak mengalami kecemasan pada tipe-tipe komunikasi yang lain. Atau dalam istilah lain, kecemasan komunikasi yang dialami oleh tipe ini akan berubah konteksnya. Sebagai contoh ketika individu berbicara di depan umum maka kecemasan individu tersebut hanya terjadi pada beberapa situasi tertentu yang ada di depan umum dan tidak mempengaruhi tipe-tipe kecemasan-kecemasan yang lain

c) *Person-Group CA*

Kecemasan komunikasi yang dialami oleh seseorang ketika ia berkomunikasi dengan tipe-tipe orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks. Sebagai contoh ketika individu berbicara dengan individu

lain dengan situasi ataupun kondisi yang bisa berubah dengan berbagai macam topik pembicaraan

d) *Situational CA*

Kecemasan komunikasi yang berhubungan dengan situasi ketika seseorang mendapatkan perhatian yang tidak biasa (unusual) dari orang lain. Sebagai contoh ketika individu berada pada kondisi yang mengharuskan untuk berbicara di depan umum dan pendengarnya adalah orang lain yang memiliki status sosial atau jabatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Traitlike CA yaitu Kecemasan yang stabil dan berkepanjangan di berbagai konteks komunikasi, Generalized-Context CA yaitu Kecemasan yang muncul saat berbicara di depan umum tetapi tidak dalam konteks komunikasi lainnya, Person-Group CA yaitu Kecemasan saat berkomunikasi dengan orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks, Situational CA yaitu Kecemasan yang terjadi dalam situasi khusus, seperti saat berbicara di depan orang dengan status sosial atau jabatan lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kecemasan komunikasi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis yang berbeda. Traitlike CA atau kecemasan komunikasi yang bersifat stabil dan berkepanjangan adalah bentuk kecemasan yang dialami individu di berbagai konteks komunikasi. Individu dengan traitlike CA cenderung merasa cemas setiap kali mereka berkomunikasi, tanpa memandang situasi atau lawan bicara. Kecemasan

ini bersifat menyeluruh dan konsisten, mempengaruhi kehidupan sosial dan profesional individu secara signifikan. Mereka mungkin merasa cemas ketika berbicara dengan teman, keluarga, rekan kerja, atau bahkan orang asing, menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan efektif.

Generalized-Context CA adalah kecemasan komunikasi yang muncul khusus saat berbicara di depan umum tetapi tidak dalam konteks komunikasi lainnya. Individu dengan jenis kecemasan ini mungkin merasa nyaman berbicara dalam kelompok kecil atau dalam percakapan satu lawan satu, namun mengalami kecemasan yang parah ketika harus berbicara di depan audiens yang lebih besar. Kecemasan ini bisa dipicu oleh situasi seperti presentasi di tempat kerja, pidato di acara publik, atau berbicara di depan kelas. Meski kecemasan ini terbatas pada konteks tertentu, dampaknya bisa sangat signifikan, terutama bagi mereka yang profesinya menuntut kemampuan berbicara di depan umum.

Person-Group CA adalah jenis kecemasan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang tertentu tanpa memandang waktu atau konteks. Individu yang mengalami person-group CA mungkin merasa cemas ketika berinteraksi dengan orang yang memiliki hubungan spesifik dengan mereka, seperti atasan di tempat kerja, tokoh otoritas, atau bahkan teman tertentu. Kecemasan ini tidak terbatas pada situasi atau lingkungan tertentu, melainkan terkait dengan individu spesifik yang memicu perasaan cemas. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal dan

kinerja individu dalam situasi sosial atau profesional yang melibatkan orang-orang tertentu tersebut.

Situational CA adalah kecemasan yang terjadi dalam situasi khusus, seperti saat berbicara di depan orang dengan status sosial atau jabatan lebih tinggi. Jenis kecemasan ini sangat bergantung pada konteks spesifik dan sering kali dipicu oleh perasaan ketidaksetaraan atau ketakutan akan penilaian negatif. Misalnya, seorang karyawan mungkin merasa sangat cemas ketika harus berkomunikasi dengan CEO perusahaan, meskipun mereka biasanya merasa nyaman berbicara dengan rekan kerja sejawat. Situational CA dapat menyebabkan individu menghindari situasi-situasi tertentu yang penting bagi perkembangan karier dan kehidupan sosial mereka, sehingga penting untuk menemukan cara mengatasi kecemasan ini untuk mendukung kesejahteraan dan keberhasilan mereka.

2.5.3. Aspek-aspek kecemasan berkomunikasi

Dari beberapa jenis kategori kecemasan komunikasi menurut (Dalman, H. (2024) penelitian ini menggunakan *generalized-context* yang terdiri dari beberapa aspek yaitu :

- a) Kecemasan komunikasi di depan umum (*CA about public speaking*)

Kecemasan komunikasi yang terjadi pada saat individu melakukan komunikasi di depan khalayak ramai seperti saat berpidato atau memberikan sambutan dalam suatu acara.

- b) Kecemasan komunikasi dalam pertemuan (*CA about speaking in meetings*)

Kecemasan komunikasi yang terjadi pada saat individu berada pada dalam sebuah acara formal seperti pada rapat atau pertemuan penting.

- c) Kecemasan komunikasi dalam kelompok kecil (*CA about speaking in small group discussion*)

Kecemasan komunikasi yang terjadi pada saat individu berada dalam diskusi kelompok kecil, individu dapat memberikan masukan atau tanggapan dalam diskusi tersebut yang melibatkan penilaian dan atensi pada kelompok kecil.

- d) Kecemasan komunikasi dua arah (*CA about dyadic interaction*)

Kecemasan komunikasi yang terjadi pada saat individu melakukan percakapan dengan orang lain.

Menurut (Ramadani (2023) Parameter-parameter tersebut adalah :

- a) Aspek fisiologi, seperti detak jantung dan rona merah pipi karena malu
- b) Manifestasi perilaku, seperti penghindaran dan proteksi diri
- c) Dimensi kognitif, seperti fokus diri dan pikiran negative

Menurut (Maliek dan Esfandari (2024) mengemukakan bahwa kecemasan komunikasi mempunyai 4 aspek, yaitu:

- a) Kognitif yaitu perhatian yang berlebihan terhadap diri sendiri dan juga terhadap pandangan atau penilaian orang lain
- b) Afektif yaitu perasaan malu, gelisah dan bingung
- c) Perubahan fisiologi yaitu detak jantung dan nadi meningkat, keringat berlebihan, tangan dan kaki dingin serta perut mulas.

- d) Perilaku motoric yaitu bicara terputah-putah, tidak banyak bicara, gemeteran, kepala menunduk atau berusaha menghindari tatapan mata

Berdasarkan aspek-aspek di atas dapat disimpulkan bahwa adanya penyebab kecemasan berkomunikasi yang dipandang secara garis besar dan dikategorikan menjadi empat aspek yaitu kecemasan komunikasi di depan umum, kecemasan komunikasi pada pertemuan, kecemasan komunikasi pada kelompok kecil, dan kecemasan komunikasi dua arah.

Penyebab kecemasan berkomunikasi yang dialami oleh remaja putus sekolah dapat dikategorikan menjadi empat aspek utama. Pertama, kecemasan komunikasi di depan umum. Remaja putus sekolah sering merasa takut atau cemas saat harus berbicara di depan banyak orang. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa kurang percaya diri, ketakutan akan penilaian negatif dari audiens, atau pengalaman buruk sebelumnya saat berbicara di depan umum. Kecemasan ini membuat mereka cenderung menghindari situasi di mana mereka harus tampil di depan banyak orang, yang pada gilirannya menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Kedua, kecemasan komunikasi pada pertemuan. Dalam situasi ini, remaja putus sekolah merasa cemas ketika harus berinteraksi dalam pertemuan formal atau informal, seperti rapat keluarga, acara komunitas, atau pertemuan teman-teman. Mereka mungkin merasa tidak memiliki keterampilan komunikasi yang cukup atau khawatir tentang bagaimana

mereka akan diterima oleh orang lain. Ketakutan akan penolakan atau penilaian negatif dapat membuat mereka cenderung menghindari pertemuan-pertemuan tersebut, yang mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dan membangun jaringan sosial yang kuat.

Ketiga, kecemasan komunikasi pada kelompok kecil. Berkomunikasi dalam kelompok kecil seharusnya lebih mudah karena suasananya lebih intim dan mendukung. Namun, bagi remaja putus sekolah, berpartisipasi dalam diskusi kelompok kecil juga dapat menjadi sumber kecemasan. Mereka mungkin merasa kurang mampu menyampaikan pendapat atau berpartisipasi secara aktif dalam diskusi karena rasa rendah diri atau takut akan penilaian negatif dari anggota kelompok lainnya. Hal ini mengakibatkan mereka sering kali menjadi pendengar pasif atau menghindari situasi kelompok kecil, sehingga menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka.

Keempat, kecemasan komunikasi dua arah. Ini mencakup interaksi satu lawan satu, seperti percakapan dengan teman, keluarga, atau orang dewasa. Remaja putus sekolah mungkin merasa cemas dalam percakapan dua arah karena mereka merasa tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik atau khawatir tentang respons yang akan mereka terima. Mereka mungkin merasa tidak setara atau kurang berharga dibandingkan dengan lawan bicaranya, yang membuat mereka lebih memilih untuk diam atau menghindari percakapan. Kecemasan dalam komunikasi dua arah ini dapat

berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang kuat dan mendukung dengan orang-orang di sekitar mereka.

2.5.4. Faktor-faktor kecemasan berkomunikasi

Menurut (Widiyati & Setyandari, 2023) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan berkomunikasi :

1. Tingkat evaluasi (Degree of evaluation), semakini tinggi individu merasa dirinya sedang dievaluasi, maka kecemasan akan semakin meningkat.
2. Status bawahan (Subordinate status), saat individu merasa bahwa orang lain memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik atau pengetahuan yang lebih luas darinya, maka kecemasan berkomunikasi semakin meningkat.
3. Tingkat konspirasi (Degree of conspicuousness), semakin menonjol seorang individu, maka kecemasan berkomunikasi semakin tinggi.
4. Tingkat ketidakpastian (Degree of unpredictability), semakin banyak situasi tak terduga, maka semakin besar tingkat kecemasan.
5. Tingkat ketidaksamaan (Degree of dissimilarity), saat individu merasakan sedikit persamaan dengan teman bicaranya, maka individu tersebut akan merasakan kecemasan berkomunikasi.
6. Keberhasilan dan kegagalan (Prior success and failures), keberhasilan atau kegagalan individu di suatu situasi akan berpengaruh terhadap respon individu pada situasi berikutnya.

7. Kurangnya keterampilan dan pengalaman dalam komunikasi (Lack of communication skills and experience), kurangnya kemampuan dan pengalaman akan menyebabkan kecemasan berkomunikasi, terutama jika tidak berusaha untuk meningkatkan kemampuannya

Tingkat kecemasan berkomunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat evaluasi, status bawahan, penonjolan, ketidakpastian, ketidaksamaan, keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, serta kurangnya keterampilan dan pengalaman komunikasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi kerja adalah status bawahan, di mana individu merasa kurang yakin karena menganggap orang lain memiliki kemampuan komunikasi atau pengetahuan yang lebih baik, yang dapat memengaruhi kepercayaan dirinya dalam melayani konsumen.

Tingkat kecemasan berkomunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah tingkat evaluasi, yaitu sejauh mana individu merasa dinilai atau dikritik oleh orang lain saat berkomunikasi. Ketika individu merasa bahwa mereka sedang dievaluasi, baik secara formal maupun informal, kecemasan mereka cenderung meningkat. Ini bisa terjadi dalam situasi seperti presentasi di depan umum, wawancara kerja, atau bahkan dalam diskusi kelompok di mana pendapat dan kontribusi mereka mungkin dinilai oleh rekan-rekan atau atasan. Tingkat evaluasi yang tinggi dapat menyebabkan perasaan cemas yang berlebihan, menghambat kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan jelas dan percaya diri.

Status bawahan adalah faktor lain yang signifikan dalam mempengaruhi kecemasan berkomunikasi. Individu yang berada dalam posisi hierarki lebih rendah sering merasa kurang percaya diri ketika harus berkomunikasi dengan atasan atau individu yang dianggap memiliki status lebih tinggi. Perasaan bahwa orang lain memiliki kemampuan komunikasi atau pengetahuan yang lebih baik dapat menurunkan kepercayaan diri individu, terutama dalam situasi kerja yang melibatkan interaksi dengan klien atau konsumen. Ketidakpastian mengenai bagaimana mereka akan diterima atau dinilai oleh orang dengan status lebih tinggi dapat memperburuk kecemasan komunikasi dan mempengaruhi efikasi kerja mereka secara negatif.

Penonjolan dan ketidakpastian juga memainkan peran penting dalam tingkat kecemasan berkomunikasi. Penonjolan mengacu pada seberapa terlihat atau mencolok individu merasa dalam situasi komunikasi tertentu. Ketika individu merasa bahwa mereka menjadi pusat perhatian, misalnya saat harus berbicara di depan kelompok besar, kecemasan mereka cenderung meningkat. Ketidakpastian tentang bagaimana pesan mereka akan diterima atau reaksi yang akan mereka terima dari audiens juga dapat meningkatkan perasaan cemas. Kurangnya kejelasan tentang apa yang diharapkan atau bagaimana situasi akan berkembang dapat menyebabkan individu merasa tidak siap atau tidak mampu mengendalikan interaksi, sehingga meningkatkan kecemasan mereka.

Keberhasilan dan kegagalan sebelumnya dalam komunikasi juga memiliki dampak signifikan. Pengalaman positif sebelumnya, seperti berhasil menyampaikan presentasi yang baik atau mendapatkan umpan balik positif, dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dan mengurangi kecemasan dalam situasi komunikasi mendatang. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti kegagalan dalam menyampaikan pesan atau menerima kritik keras dapat memperburuk kecemasan komunikasi di masa depan. Kurangnya keterampilan dan pengalaman komunikasi yang memadai juga dapat membuat individu merasa tidak siap atau tidak kompeten, yang pada gilirannya meningkatkan kecemasan mereka. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan keterampilan komunikasi dan mendapatkan pengalaman yang relevan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

2.6 Penelitian yang relevan

Kajian ini menggunakan acuan kajian yang mempunyai kesamaan di bermacam aspek. Kajian terdahulu yang peneliti jadikan acuan, meliputi :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Bayu Dipto Samudera dengan judul penelitiannya Implementasi Program	Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian program pelatihan keterampilan komputer ini berupa pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap yang	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya memfokuskan program

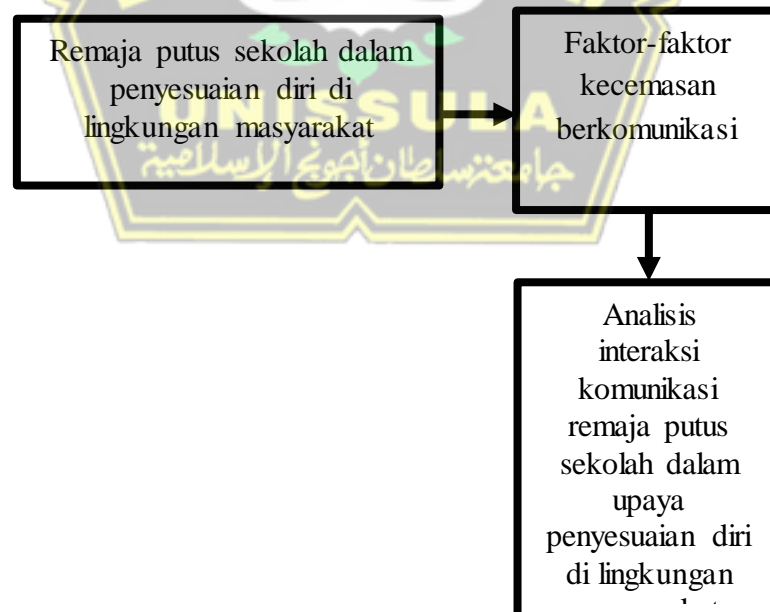
	Pelatihan Keterampilan Komputer dalam Membentuk Kemandirian Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1	bermanfaat dalam perkembangan perilaku peserta pelatihan. manfaat yang didapat seperti kemampuan mengambil keputusan untuk dirinya, kekuatan akan pengaruh dari luar dan penambahan rasa percaya diri yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan ini.	pelatihan pengetahuan dan perubahan sikap remaja yang putus sekolah
2	Hendra Kurniawan dengan judul penelitiannya Peran Orang Tua Dalam Upaya Penanaman Karakter Kemandirian Pada Anak Putus Sekolah Di Kampung Tanjung Perepat Kecamatan Biduk Biduk Kabupaten Berau	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki dampak yang sangat penting terhadap perkembangan anak-anak. Melalui pendidikan informal di rumah, keterlibatan aktif dalam pembelajaran anak, serta menjadi model perilaku positif, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai kemandirian. Keterlibatan dalam pengembangan keterampilan hidup praktis, mendorong kemandirian dalam pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas juga menjadi poin-poin kunci dalam membentuk karakter anak-anak tersebut..	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya memfokuskan peran orang tua memiliki dampak yang sangat penting terhadap perkembangan anak-anak.
3	Thoifah Manshuroh dengan judul penelitiannya Analisis Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri di Lingkungan Sosial dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini adalah sebagai berikut: (1) Faktor pendidikan, (2) Faktor ekonomi, (3) Faktor keinginan sendiri, (4) Faktor lingkungan, (5) Faktor orangtua. Adapun dampak dari pernikahan dini adalah sebagai berikut: (1) KDRT (kekerasan dalam rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini hanya memfokuskan tentang remaja putus sekolah yang memilih untuk menikah

	Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)	tangga), (2) Perceraian, (3) Ekonomi, (4) Emosi tidak stabil. Adapun penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keluarga sebagai berikut: (1) penyesuaian lingkungan sosial, (2) Penyesuaian pasangan, (3) Penyesuaian dengan keluarga pasangan.	
--	--	--	--

2.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori diatas, maka timbul kerangka berfikir dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara komunikasi remaja putus sekolah dalam upaya penyesuaian diri di lingkungan masyarakat, maka alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada remaja putus sekolah dengan rentang usia 16-20 tahun.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti mempergunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu atau kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi mereka, untuk mengetahui dunia yang dijalani oleh individu maka perlu mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu (Creswell, 1998). Melalui keterbukaan terhadap pengalaman individu, peneliti ingin memperoleh makna, keistimewaan, esensi dari suatu pengalaman atau peristiwa. Kebenaran suatu kejadian merupakan suatu entitas abstrak yang bersifat subjektif dan hanya dapat diketahui melalui pembentukan persepsi dan makna.

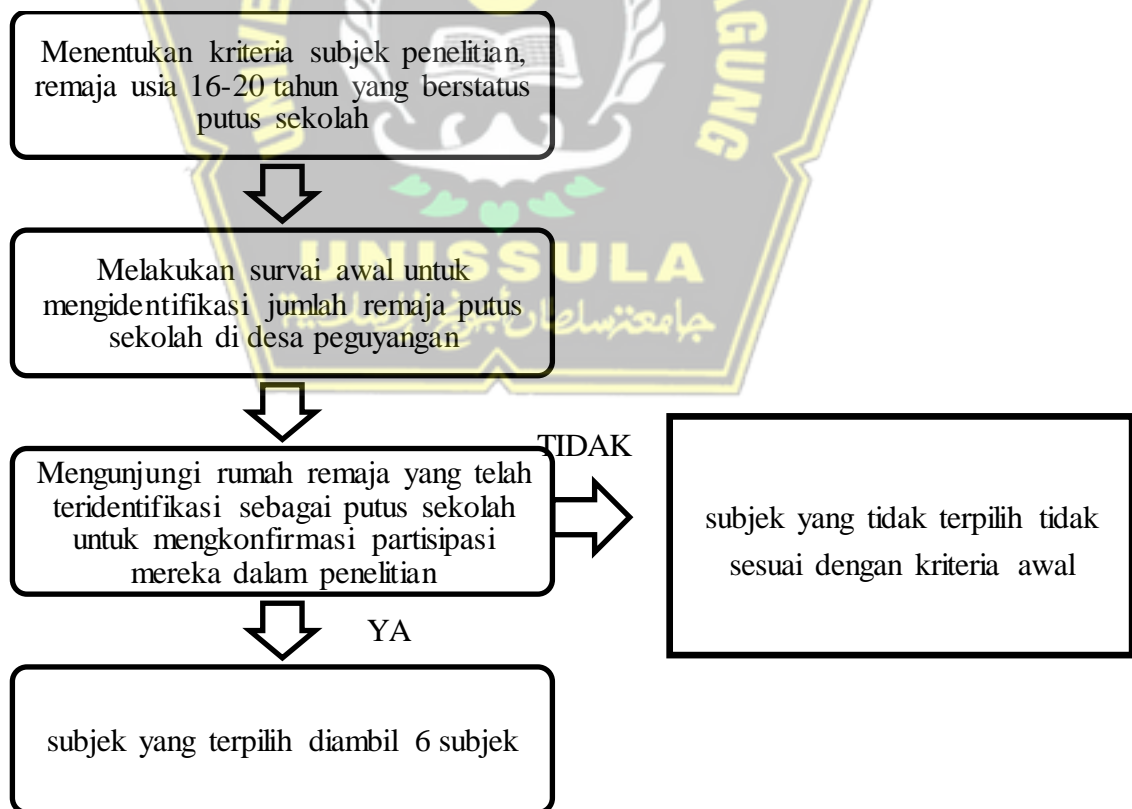
Studi fenomenologis adalah studi tentang fenomena yang dialami oleh manusia dan berguna untuk melakukan klarifikasi terhadap situasi yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Giorgi & Giorgi, dalam Chairani 2009). Pada penelitian fenomenologis fokus pertanyaan diarahkan pada dua pertanyaan yang saling berhubungan yaitu fenomena apa yang terjadi atau dialami dan bagaimana fenomena itu muncul.

3.3 Lokasi dan Latar Penelitian

Kajian ini terlaksana di Desa Peguyangan, Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang. Alasan peneliti memilih tempat ini karena di Desa Peguyangan cukup banyak orang tua dari anak-anak remaja yang berpendidikan rendah dan berpenghasilan menengah kebawah. Hal ini membuat Desa Peguyangan ini menjadi lokasi yang relevan dan signifikan untuk meneliti interaksi komunikasi dari remaja yang putus sekolah.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yaitu dari enam remaja yang putus sekolah yang dilihat dari tingkat pendidikan terakhir.



Gambar 3 1 Alur Pemilihan Subjek Penelitian

3.5 Intrumen Penelitian

Intrumen penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yakni intrumen utama dan intrumen bantu. Intrumen utama, yaitu peneliti. Kemudian, instrumen bantunya ialah mewawancarai remaja yang putus sekolah

3.6 Prosedur Mengumpulkan Data

Prosedur mengumpulkan data pada kajian data ini yakni wawancara (interview) dan pengamatan (observation). Dan kalau dilihat dari pentingnya data, maka teknik wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan data primer, sedangkan observasi adalah teknik dalam mencari data tambahan yang bersifat sekunder (Sugiyono, 2009).

3.6.1. Wawancara (interview)

Jenis wawancara yang digunakan penelitian ini adalah wawancara semi struktur (Patilima, 2005) Artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi, dan selanjutnya tergantung improvisasi penelitian di lapangan.

Pertanyaan wawancara juga berlangsung luwes; arahnya bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karekteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, ekonomi, dsb)

informan yang dihadapi sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya.

Secara teknis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan didasarkan pada pedoman wawancara yang berupa butir-butir pertanyaan yang telah dibuat peneliti. Adakalanya juga pertanyaan yang diajukan berdasarkan suasana yang sedang berlangsung namun masih terkait dengan konteks penelitian. Hasil wawancara direkam dengan recorder atau alat perekam lainnya dengan persetujuan informan. Langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam proses wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan persiapan yang matang sebelum datang ke lokasi penelitian berupa logistik; butir-butir pertanyaan, recorder, penguasaan teknik wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan utama meskipun nantinya akan disesuaikan dengan kondisi responden maupun informan dan situasi di lokasi.
- 2) Menemukan siapa yang akan dijadikan responden informan untuk diwawancarai yang disesuaikan dengan konteks masalah penelitian. Untuk selanjutnya membuat kesepakatan waktu wawancara dengan informan.
- 3) Melaksanakan wawancara. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara adalah: membangun rapport (membuat kesan awal yang nyaman kepada informan); mempunyai kemampuan mendengar yang baik sehingga konteks pembicaraan tetap fokus tapi santai; netral terhadap isu dan data yang disampaikan informan yang berupa pendapat, peristiwa atau konflik.

Adapun pedoman pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara komunikasi remaja putus sekolah dalam penyesuaian diri?

- 2) Apa kendala yang dihadapi ketika menjalin komunikasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar?

3.6.2. Pengamatan (observasi)

Menurut Patilima (2005) pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Patton mengatakan bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan menggunakan kualitatif.

Agar nantinya dapat memberikan data yang akurat dan bermanfaat karena tujuan dari observasi sendiri agar dapat mendeskripsikan setting yang telah dipelajari, aktifitas-aktifitas yang tengah atau sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat di dalam aktifitas tersebut serta makna-makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian-kejadian yang diamati.

Peneliti melakukan observasi pada subjek pada saat ia melakukan rutinitas berkumpul dengan teman-temannya dan dalam bekerja. Dalam observasi ini peneliti akan mencari informasi tentang bagaimana dalam kesehariannya dan apa kegiatan yang dilakukan subjek dalam kesehariannya. Waktu observasi ini peneliti akan lakukan pada saat sebelum atau sesudah wawancara atau kesempatan-kesempatan lainnya. Observasi juga dilakukan peneliti kepada subjek pada waktu ia berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan juga mengobservasi tentang kondisi sosial

masyarakat Desa Peguyangan.

Hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti dalam proses observasi diantaranya:

- 1) Menentukan jadwal observasi yang disesuaikan dengan kondisi subyek.
- 2) Menyiapkan alat bantu pengamatan seperti video recorder, dll.
- 3) Menyiapkan catatan pada waktu observasi berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan dan tingkah laku subyek.
- 4) Membuat catatan lapangan yang berisi catatan tertulis setelah wawancara berupa refleksi data dari semua hal yang peneliti lihat, dengar, alami, pikirkan pada waktu observasi. Catatan lapangan berbentuk deskriptif dan reflektif. Deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Sedangkan refleksi berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepedulian, sehingga catatan lapangan dibuat tidak dilokasi observasi.
- 5) Bertingkah laku wajar, manusiawi, santun di depan subyek.
- 6) Semaksimal mungkin untuk netral pada semua situasi dan kondisi.

3.7 Keabsahan Data

Sebuah penelitian memerlukan pengecekan keabsahan. Pada kajian ini, dipergunakan teknik perpanjangan kajian, triangulasi maupun bahan referensi sebagai pengecek keabsahan data. Uji keabsahan data terdiri atas uji validasi internal, validasi eksterna, reabilitas, dan objektivitas.

Triangulasi teknik berguna sebagai penguji kredibilitas data yang terlaksana dengan pengecekan data dengan teknik yang berbeda, dalam rangka

pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Creswell (dalam Kuswarno, 2009) mengajukan langkah –langkah analisis data dalam penelitian fenomenologis yang telah dimodifikasi oleh Mustakas yaitu:

1. Pendiskripsian Lengkap atau Menyeluruh

Peneliti memulai dengan mendiskripsikan data secara menyeluruh dan lengkap dari pengalaman yang dialami partisipan, namun yang menjadi perhatian peneliti hanyalah pernyataan subyek yang relevan dengan topik penelitian (bracketing) dan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dipilih untuk memahami penyesuaian diri remaja yang putus sekolah.

2. Horizontalizing Data

Setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan yang tidak relevan dengan topik penelitian maupun yang tumpang tindih dihilangkan saja sehingga yang tersisa hanyalah yang mengandung makna yang sesuai dengan topik penelitian.

3. Mengelompokkan Unit-Unit Makna

Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan atau dikategorisasikan ke dalam unit makna , merinci unit tersebut hingga membuat sebuah penjelasan dari makna tersebut dalam bentuk teks yaitu:

a) Textural Description

Yaitu membuat sebuah penjelasan mengenai pengalaman dari partisipan berupa apa yang terjadi pada partisipan tersebut.

b) Structural Description

Peneliti mendiskripsikan pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, memperkaya kerangka pemahaman atas gejala (phenomenon) serta membuat deskripsi bagaimana gejala tersebut dialami.

4. Konstruksi Makna dan Esensi Makna

Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi pengalamannya.

5. Deskripsi Gabungan

Dari deskripsi tekstural dan struktural individu berdasarkan pengalaman tiap partisipan, peneliti membuat deskripsi gabungan dari makna-makna dan esensi pengalaman yang ada pada masing-masing partisipan menjadi deskripsi yang universal dari pengalaman secara keseluruhan.

3.9 Tahapan Penelitian

Ada beberapa tahap penelitian kualitatif yang meliputi langkah-langkah penelitian:

- a) Memilih topik berupa pengumpulan fenomena empirik, fokus masalah dan menentukan unit kategori.

- b) Instrumentasi berupa menentukan teknik pengumpulan data, memilih informan dan menyiapkan instrumen pedoman seperti observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi .
- c) Pelaksanaan penelitian berupa pengurusan observasi partisipan, wawancara, studi dokumen, triangulasi dan mempersiapkan catatan lapangan.
- d) Pengolahan data berupa reduksi data, display dan analisis.
- e) Hasil penelitian berupa kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil kajian dan analisis interaksi komunikasi remaja putus sekolah dalam upaya penyesuaian diri di lingkungan. Pertama kali peneliti tertarik pada permasalahan remaja yang putus sekolah. Peneliti menyusun proposal sejak bulan oktober 2023 sampai februari 2024. Dalam pembuatan proposal ini memakan waktu kurang lebih lima bulan. Tempat yang digunakan untuk mengambil data penelitian yaitu Desa Peguyangan, Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang. Dalam usaha pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dan pemerataan pembangunan yang dilaksanakan disegala bidang, baik bersifat fisik ataupun mental, maka didirikanlah sekolah umum maupun sekolah agama di seluruh tanah air.. Usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan dibidang pendidikan serta untuk mencerdaskan kehidupan bangsa masih dibutuhkan sarana-sarana keterampilan lainnya, karena di Desa Peguyangan Kecamatan Bantarbolang masih ada ditemukan anak yang putus sekolah.

Kendala yang peneliti temukan di lapangan adalah ketika peneliti ingin melakukan pendekatan awal untuk melakukan wawancara, partisipan terlihat sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari. Jadi untuk melakukan wawancara hanya dapat dilakukan pada hari-hari tertentu saja. Namun hal ini tidak begitu menjadi hambatan dalam melakukan wawancara. Kendala lain yang ditemukan peneliti adalah ketika pelaksanaan wawancara. Peneliti sulit untuk merekam hasil

wawancaranya, karena beberapa partisipan yang mengetahui direkam tidak akan mau lagi untuk diwawancarai.

Selain itu penggunaan bahasa dalam wawancara, partisipan menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari dalam menjawab wawancara, karena partisipan tidak terlalu fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti akan menterjemahkan apa yang diungkapkan oleh partisipan..

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, subjek penelitian di desa Peguyangan Kecamatan Bantarbolang terdiri dari enam orang remaja yang putus sekolah (IS, RK, EK, JH, PR, AL). Dengan rentang usia antara 16–20 tahun.

a. Deskripsi IS

IS, seorang remaja laki-laki berusia 19 tahun. Ia hanya sempat menempuh pendidikan hingga kelas 1 SMP dan tidak melanjutkannya karena alasan ekonomi. Sebelum berhenti, IS dikenal sebagai siswa yang cukup cerdas. Namun, karena kesulitan finansial, ia memilih untuk berhenti bersekolah sejak kelas 1 SMP. Menurut IS, meskipun mendapatkan nilai tinggi, hal tersebut tidak menjamin kelanjutan pendidikannya. Ia percaya bahwa nilai bukanlah jaminan untuk dapat terus bersekolah.

IS kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya yang merantau ke Jakarta. Akibatnya, IS selalu berusaha untuk membantu keluarganya. IS

hanya memiliki saudara laki-laki dan tidak mempunyai saudara perempuan. Menurut pengakuannya, ayahnya mulai memberikan perhatian lebih kepada keluarga setelah kakak tertua IS meninggal dunia pada usia 27 tahun. Ayahnya merasa sangat sedih dan berdosa atas kejadian itu. Hingga saat ini, ayahnya sering mengirim uang dan berkomunikasi melalui telepon.

Saat ini IS dalam kesehariannya bekerja membantu ekonomi keluarganya, karena ia merupakan anak yang paling dituakan dalam keluarganya. Waktunya dihabiskan dengan bekerja dan bermain dengan teman sebaya, keluarga, dan lainnya.

b. Deskripsi RK

RK, yang berusia 17 tahun, berhenti sekolah sejak kelas 5 SD. Sebagai anak kedua dari empat bersaudara, ia tidak memiliki ijazah formal karena tidak menyelesaikan sekolah dasar. Selama bersekolah di SD, RK pernah tinggal kelas, yang membuatnya malu dan merasa bodoh, sehingga ia memutuskan untuk berhenti sekolah meskipun hanya tinggal satu tahun lagi untuk menamatkannya. Setelah putus sekolah, RK bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan dirinya sendiri. Saat ini, ia bekerja sebagai petani, tetapi terkadang mencoba pekerjaan lain seperti teman-temannya. Meskipun orang tuanya sebenarnya mampu untuk menyekolahkan, RK memilih untuk berhenti sejak SD. Dalam keluarga, RK dikenal sebagai anak yang pendiam, penurut kepada orang tua, dan sering membantu orang tuanya bekerja. Sehari-hari, ia tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan teman-temannya.

c. Deskripsi EK

EK, seorang remaja berusia 19 tahun, berhenti sekolah sejak kelas 2 SMP. Banyak faktor yang menyebabkan EK tidak menamatkan SMP, termasuk pengaruh lingkungan dan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas. Pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi keputusan EK untuk berhenti sekolah, terutama karena sering terpengaruh oleh teman-teman di sekitar rumah untuk bolos sekolah. Selain itu, ekonomi keluarga yang pas-pasan juga menjadi faktor.

EK tinggal bersama orang tuanya dan merupakan anak bungsu dari lima bersaudara. Saudara-saudara EK, baik laki-laki maupun perempuan, sudah menikah, sehingga hanya EK yang masih menjadi tanggungan orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari, EK terlihat acuh dan tidak terlalu memikirkan hal-hal yang menurutnya tidak penting.

Orang tua EK sebenarnya sangat berharap EK dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Mereka ingin salah satu anaknya berhasil dan tidak ingin melihat EK memiliki nasib yang sama seperti abangnya yang hanya menamatkan sekolah dasar. Namun, harapan ini tidak terwujud karena EK sudah berhenti sekolah. Di lingkungan keluarga, tidak ada saudaranya yang bersekolah tinggi, dan hal ini juga mempengaruhi situasi EK.

d. Deskripsi JH

JH (19 tahun, nama inisial) mulai berhenti sekolah sejak tamat SD. Setelah menamatkan SD, ia kesehariannya membantu orang tua di rumah

dan bekerja sesuai dengan apa yang dia mampu. Saat ini ia bekerja sebagai petani. Ayahnya telah meninggal sejak ia kelas 5 SD, ibunya sebagai orang tua tunggal dalam mencari nafkah. Sehingga ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Dalam kesehariannya ia merupakan anak yang sederhana, penyayang keluarga. Ia juga bekerja membantu ekonomi keluarga dan sebagai penopang ekonomi. Ia merasa bangga karena telah dapat membantu orangtua dan adiknya.

Semasa sekolah ia juga termasuk orang yang pintar, sehingga pernah mendapat peringkat juara 1. Menurutnya peringkat 1 tidak terlalu menjamin untuk dapat sekolah, karena ia sendiri yang merasakannya.

e. Deskripsi PR

PR (17 tahun, nama inisial) berhenti sekolah sejak menamatkan sekolah dasar (SD). Sebelumnya ia tidak pernah membayangkan akan sekolah hanya sampai tamat SD, namun ia tidak menyesali keadaan tersebut. Selama berhenti sekolah PR merasa ingin bersekolah lagi. Tetapi itu tidak memungkinkan lagi baginya, karena temannya yang lain sudah memasuki jenjang SMA, sedangkan ia hanya tamat SD. Ia dulunya berhenti sekolah karena faktor ekonomi, ia tidak ingin menyusahkan kedua orangtuanya dalam hal biaya.

Setelah berhenti sekolah ia merasa menyesal mengapa dulunya ia tidak melanjutkan sekolahnya, karena melihat teman yang lain yang masih bersekolah. Sekarang ini ia hanya bekerja membantu ekonomi keluarga. Ia lebih merasa nyaman apabila bekerja yang tidak jauh dari desa. Karena

dengan bekerja di sekitar desa malam harinya ia dapat bermain dan berkumpul dengan teman sebaya yang juga banyak sesama putus sekolah.

f. Deskripsi AL

AL (19 tahun, nama inisial) adalah seorang remaja laki-laki yang telah berhenti sekolah. Ia berhenti sekolah sejak menamatkan SD, namun tidak melanjutkan ke SMP karena faktor ekonomi orang tuanya tidak sanggup lagi untuk menyekolahkan sampai jenjang SMP. Ia merasa lebih baik berhenti sekolah, karena tidak memberatkan orang tuanya lagi.

Awal mulanya setelah berhenti sekolah, ia sedih dan menyesal, karena pada saat itu masih belum ada yang bisa dilakukan seperti bekerja. Namun ia tidak merasa marah kepada siapa pun, karena ia sendiri juga yang ingin memutuskan berhenti sekolah selain alasan ekonomi. Pengalaman yang ia rasakan setelah berhenti sekolah adalah tidak banyaknya teman ketika sewaktu sekolah. Ia juga tidak berteman dengan remaja yang masih sekolah karena merasa malu dan tidak pantas dengan mereka.

Dalam kesehariannya ia hanya menghabiskan waktu dengan bekerja membantu keluarga dan adik-adiknya. Ia saat ini bekerja sebagai petani, namun adakalanya ia bekerja bersama temannya yang lain di luar daerah. AL juga merasa bahagia berteman dengan teman sesama tidak sekolah, karena menurutnya lebih terkesan ada kebersamaannya. Selain itu AL dalam keluarganya termasuk anak yang sopan, penurut kepada orangtuanya.

Tabel 4. 1
Data Remaja Putus Sekolah

No	Nama Remaja	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Mulai Berhenti Sekolah
1	IS	L	19	Kelas 1 SMP
2	RK	L	17	Kelas 5 SD
3	EK	L	19	Kelas 2 SMP
4	JH	L	19	Tamat SD
5	PR	L	17	Tamat SD
6	AL	L	19	Tamat SD

4.2.2. Dinamika Penyesuaian Diri Remaja yang Putus Sekolah

Penyesuaian diri merupakan salah satu aspek yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam kehidupannya. Dikatakan demikian karena individu dituntut mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dirinya secara pribadi dan juga lingkungan sekitarnya. Remaja merupakan suatu tahap perkembangan yang sangat berpengaruh terhadap tahap perkembangan berikutnya. Begitu juga dalam menyesuaikan diri, keberhasilan dalam bersosialisasi dan dituntut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan dan secara pribadi akan berpengaruh dimasa yang akan datang. Karena aspek ini akan membawa remaja pada pemahaman dan arti penting suatu kehidupan.

Menurut Hurlock (2002) remaja sangat rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti halnya kenakalan remaja, mabuk-mabukan, free sex dan lain-lain. Ini dikarenakan oleh tidak mampunya seseorang dalam menyesuaikan diri yang dinamakan dengan “maladjustment”. Remaja-remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, akan tampak dengan banyak perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Namun tidak begitu yang terjadi dengan remaja putus sekolah, remaja putus sekolah hanya tidak secara leluasa dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan seperti teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kebanyakan remaja putus sekolah dalam melakukan penyesuaian diri terkesan lebih malu, baik dengan teman yang masih sekolah, maupun masyarakat secara umumnya.

Seperti yang terjadi pada RK dan partisipan yang lainnya, Ia merasa malu berteman dan bergaul dengan remaja yang masih sekolah walaupun remaja tersebut teman satu sekolah semasa SD dulunya. Menurutny ia lebih nyaman dengan teman yang sesama putus sekolah, karena ada rasa kebersamaan yang lebih kuat, dan selalu satu ide dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan ungkapan “EK”

“Dekat sekali tidak juga. Malu saja rasanya dengan mereka yang sekolah. Kami kalau dengan sesama putus sekolah pasti agak dekat lah, kan sama-sama putus sekolah, jadi ada rasa kebersamaan.”

Hal berbeda dengan teman sebaya yang masih sekolah, partisipan selalu mengungkapkan bahwa mereka tidak dekat dengan remaja yang masih sekolah, karena menurut mereka remaja yang sekolah lebih banyak memilih berteman dengan sesama remaja yang sekolah. Sehingga remaja yang putus sekolah merasa tidak pantas berteman dan bergaul dengan remaja yang masih sekolah, selain itu remaja yang sekolah banyak menghabiskan waktunya di sekolah.

Berbeda dengan IS, ia adakalanya merasa malu berteman dengan remaja yang sekolah apabila remaja sekolah sedang berkumpul dengan sesama remaja sekolah lainnya. Ketika itulah ia malu dan merasa tidak pantas berada dengan remaja yang sekolah, karena banyak dari mereka yang berkumpul dari kalangan remaja yang sekolah. Tetapi dalam keadaan lain ia merasa biasa dengan remaja sekolah, seperti ketika berada dalam waktu dan tempat yang biasa saja, karena hampir semua angkatan IS bersekolah, sehingga ia sudah merasa biasa dengan teman yang lain yang juga masih sekolah.

Selain dengan teman sebaya, remaja putus sekolah juga harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar seperti masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara mereka yang putus sekolah merasa tidak ada masalah tentang sosialisasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya. AL dan JH yang merasakan bahwa mereka dekat dengan masyarakat, karena kesehariannya mereka juga sering dihabiskan dengan berkumpul dengan masyarakat dan mengikuti

kegiatan yang dilakukan masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan “AL”

“Ikut lah, kaya bersih-bersih di mushallah dekat rumah. Kami warga sekitar yang berpartisipasi, karena kami juga banyak yang tidak sekolah, kalau acara desa, tidak ikut terlibat sekali lah, palingan hanya mengikuti saja kan banyak remaja sekolah yang ikut.”

Aspek penyesuaian diri yang penting adalah dalam lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan. Peraturan yang ada dalam keluarga mencerminkan harapan tentang hubungan keluarga dengan seorang anak. Oleh karena itu keluarga dituntut mampu memberikan pelajaran kepada seorang remaja arti penting dalam proses penyesuaian diri.

Banyak remaja putus sekolah mengerti akan pentingnya suatu proses sosialisasi dalam berbagai lingkungan, IS dan JH merupakan salah satu contoh yang memperlihatkan bahwa mereka dalam keluarganya saling dekat dan orang tuanya selalu memberikan pelajaran penting terhadap apa yang harus diperbuatnya dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Tabel 4. 2
Pengalaman Remaja Putus Sekolah dalam Menyesuaikan Diri

Subjek	Pengalaman	Permasalahan
IS	Rasa malu, merasa tidak pantas, kurang percaya diri.	Setelah putus sekolah IS merasa ada yang menghambat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ia tidak seperti ketika sekolah dulunya yang tidak ada rasa malu dalam berteman dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di masyarakat.
RK	Pendiam, merasa malu, tidak pantas.	RK merasakan setelah putus sekolah sejak SD, ia tidak memiliki banyak teman dalam sehari-harinya, ia hanya berteman dengan sesama putus sekolah saja.
EK	Tidak memiliki banyak teman, rasa malu.	Putus sekolah sejak kelas 2 SMP membuat EK menyadari arti penting sekolah, karena ia merasa sangat banyak dirugikan dalam banyak hal, diantaranya adalah ia tidak bisa bergaul dengan teman sebayanya yang masih sekolah karena meras malu.
JH	Malu, pendiam, rasa tidak pantas.	Putus sekolah yang menghambat berinteraksi dengan teman sebaya yang masih sekolah dan juga masyarakat secara umumnya, karena JH merasa malu dan merasa rendah diri dengan temannya yang sekolah.
PR	Malu, kurang percaya diri dalam bergaul dengan orang lain.	Dalam berinteraksi dengan orang lain, hal utama yang dirasakan

		oleh PR adalah tidak bisa secara bebas dalam berinteraksi seperti ketika masih bersekolah.
AL	Berteman hanya sesama putus sekolah, tidak memiliki terlalu aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan di desa.	Ketika melihat teman yang masih sekolah bisa diterima dan sangat dihargai di mata masyarakat dan teman sebaya.

Dari ke enam subjek di atas yang mengalami putus sekolah, mereka menunjukkan perasaan-perasaan yang dialami setelah putus sekolah. Status sebagai remaja yang putus sekolah yang dialami oleh remaja tersebut pada saat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, mereka mengalami sedikit hambatan.

Pada dasarnya usia remaja diharapkan agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu menjalankan perannya sebagai laki-laki dan perempuan agar dapat diterima oleh lingkungannya. Karena hal ini merupakan sebuah tugas perkembangan yang harus dijalani oleh seorang individu dan akan berdampak pada masa yang akan datang, oleh karena itu remaja dituntut agar mampu menyesuaikan dirinya dengan baik sehingga tugas perkembangan terselesaikan dengan baik dan tidak mengalami kendala.

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang dirasakan oleh remaja putus sekolah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya merupakan suatu kewajiban yang harus mereka laksanakan, karena sesuai dengan tugas perkembangan dalam masa

remaja.

Pengalaman yang sering dialami oleh beberapa subjek adalah berupa status sebagai putus sekolah yang mereka sandang, rasa malu, rendah diri, rasa tidak pantas, dan tidak secara bebas dalam bersosialisasi.

1) Status Sebagai Remaja Putus Sekolah

Putus sekolah merupakan hal yang tidak pernah diinginkan oleh setiap individu, begitupun dengan seorang remaja. Usia remaja masih dalam usia pendidikan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock, (2002) bahwa remaja masih dalam tahap pencarian identitas diri. Sehingga putus sekolah jangan menjadi suatu hal menakutkan yang akan menghambat dalam melakukan penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukkan putus sekolah menjadikan remaja banyak memiliki hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2) Rasa malu

Putus sekolah bukanlah sesuatu diinginkan oleh setiap remaja. Namun karena banyak hal yang menyebabkan remaja putus sekolah, sehingga banyak remaja yang masih saja putus sekolah. Dalam penelitian ini remaja yang putus sekolah pada dasarnya ingin sekali diterima, disamaratakan dengan mereka yang masih sekolah. Namun perasaan malu selalu menjadikan alasan remaja putus sekolah untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini membuat sebagian besar

remaja-remaja ini lebih merasa nyaman jika berkumpul bersama dengan teman yang sesama putus sekolah.

"Rasanya malu saja bergabung dengan teman yang sekolah." (EK)

"Malu berteman dengan mereka yang sekolah, kadang mereka ada yang cerita tentang sekolah. Terus mereka hanya berteman dengan dia sama yang sekolah saja." (RK)

3) Kurang percaya diri

Dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman yang sekolah, remaja yang putus sekolah lebih merasa kurang percaya diri dihadapan temannya. Kepercayaan diri yang kurang membuat mereka tidak merasa nyaman bergaul dengan yang masih sekolah. Karena menurutnya faktor ekonomi yang membuatnya tidak merasa percaya diri, selain itu pada pembicaraan remaja sekolah yang selalu membahas mengenai dunia sekolah dihadapan remaja yang putus sekolah. Sehingga remaja putus sekolah merasa kurang nyaman dengan remaja yang sekolah.

"Dalam berteman dengan mereka yang sekolah rasanya tidak percaya diri saja, karena kita sendiri kan sudah tidak sekolah lagi. Tapi kalau dengan sesama putus sekolah, kami seperti biasa saja, ada saling cerita-cerita, dan bergurau." (IS)

4) Rasa tidak pantas

Rasa tidak pantas berteman dengan remaja yang masih sekolah selalu menghampiri remaja putus sekolah, sehingga di lapangan sangat sering di lihat remaja putus sekolah jarang ditemukan berteman dengan

teman yang sekolah, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sesama putus sekolah.

"Karena mereka sering hanya berteman dengan sesama dia yang sekolah saja, kita sendiri jadinya tidak pantas saja berteman dengan mereka."

(JH)

5) Rendah diri

Rasa rendah diri yang dirasakan oleh remaja putus sekolah adalah ketika ia di hadapan temannya yang sekolah dan di hadapan masyarakat, mereka merasa tidak mampu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan ini di tunjukkan dalam hal seperti rasa segan berteman dengan teman yang masih sekolah.

"Saya selalu merasa sedih, karena ketika sekolah dulu saya tidak merasa malu dan rendah diri kalau berteman dan bersosialisasi dengan siapapun , tapi setelah tidak sekolah lagi, saya rasanya kurang pas saja kalau berteman dan bergaul dengan mereka yang sekolah." (PR)

Pengalaman yang dirasakan oleh remaja yang putus sekolah dalam sehari-harinya dapat berdampak terhadap proses sosialisasi yang dilakukan oleh remaja putus sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Mereka sering mengungkapkan bahwa mereka yang putus sekolah tidak pantas berteman dan bergaul dengan mereka yang masih sekolah, hal ini juga yang membuat mereka tidak secara bebas dalam melakukan penyesuaian diri. Mereka dalam melakukan penyesuaian diri akan mengalami kendala, karena mereka selalu menganggap bahwa berteman

dan bergaul dengan orang lain harus ada yang bisa kita banggakan dimata orang tersebut. Sehingga mereka yang tidak bisa dan tidak ada yang di banggakan mereka akan merasa malu, rendah diri.

"Tapi yang jelas kalau tidak sekolah kita jarang di ikutkan dalam acara-acara yang dilakukan di kampung." (AL)

Dalam proses wawancara subjek menaruh harapan bahwa ia dan temannya yang lain dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti yang pertama kali di lingkungan teman sebaya. Selain itu keluarga juga berperan sangat penting dalam menciptakan arti sebuah sosialisasi pada remaja yang putus sekolah.

Pengalaman remaja yang putus sekolah tersebut dapat dibagi menjadi dua tema utama, yakni: perasaan setelah berhenti sekolah dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar setelah berhenti sekolah.

4.2.3. Perasaan Subjek Setelah Berhenti dari Sekolah

Tabel 4. 3
Perasaan Subjek Setelah Berhenti dari Sekolah

Subjek	Dominan Perasaan Subjek
IS	Menyesal, ingin bekerja membantu keluarga, sedih, tertekan
RK	Rendah diri dengan teman yang lainnya
EK	Menyesal, sedih, kesal, ketakutan, rendah diri
JH	Menyesal, rendah diri, sedih
PR	Menyesal, sedih
AL	Menyesal, sedih, ingin bantu orangtua

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari keenam subjek, setelah memutuskan untuk berhenti sekolah mereka hampir semuanya menyatakan rasa menyesal dan sedih. Reaksi ini muncul ketika remaja putus sekolah melihat teman yang masih sekolah mempunyai kesempatan banyak dalam bersosialisasi dengan lingkungan seperti teman sebaya dan masyarakat.

Disisi lain remaja putus sekolah juga menyadari status sebagai remaja yang putus sekolah. Sebagai remaja yang putus sekolah ia tidak banyak memiliki teman dari kalangan remaja sekolah, tidak seperti waktu sekolah dahulunya yang memiliki banyak teman dan memiliki kesibukan yang berhubungan dengan masyarakat dan teman sebaya. Setelah menyandang status sebagai remaja putus sekolah banyak hal yang berubah dalam kesehariannya, salah satunya adalah ia tidak banyak waktu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Tetapi remaja putus sekolah tetap ingin beraktivitas seperti remaja yang masih sekolah.

4.2.4. Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekitar

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schneiders (2010) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, diantaranya adalah faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

Penyesuaian diri pribadi adalah suatu cara penerimaan diri sendiri, seorang individu memunculkan suatu perilaku atau suatu tindakan yang dilakukan untuk kepuasan diri individu itu sendiri sehingga mereka lebih merasa bebas dalam mengeksplorasi diri sesuai dengan keinginan dan kebutuhan individu tersebut.

Sementara itu Sukanto (2002), menjelaskan bahwa ketidakserasiaan yang dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan, maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian. Selain itu faktor lingkungan sosial yang dimaksud mempengaruhi penyesuaian diri seseorang akan dijelaskan secara rinci. Setiap individu hidup dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Dari proses tersebut akan timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi., demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara umumnya (Mu'tadin, 2002).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang sangat berpengaruh penting bagi remaja ketika menyesuaikan diri adalah dengan

lingkungan teman sebaya. Karena status putus sekolah yang di sandang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tidak begitu berpengaruh dalam menyesuaikan diri.

4.2.5. Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Teman Sebaya

Usia remaja menurut Hurlock adalah usia yang lebih banyak dihabiskan dengan bermain, yang dalam hal ini bermain dengan teman sebaya. Pertemanan yang kekal akan menjadi hal utama dalam diri remaja, remaja tidak akan dapat dipisahkan dengan teman sebaya. Selain dengan lingkungan keluarga, remaja putus sekolah juga banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Disini ada dua bentuk lingkungan teman sebaya.

a) Remaja yang masih sekolah.

Remaja putus sekolah tidak banyak berteman dengan teman yang masih sekolah karena berbagai alasan, salah satunya adalah karena rasa malu dan rasa tidak pantas dalam berinteraksi dengan remaja yang sekolah. Disini juga terdapat dua bentuk teman sebaya yang masih sekolah, pertama adalah yang masih sekolah di satu kecamatan, remaja putus sekolah walaupun sama-sama di desa, namun tidak bisa dekat dengan remaja yang sekolah karena menurut mereka remaja yang sekolah sering menghabiskan waktu dengan sesama remaja sekolah yang lainnya.

mereka jarang sekali mau bergaul dan berteman dengan remaja putus sekolah. Kedua adalah remaja yang masih sekolah di luar kecamatan,

hampir sama dengan remaja yang sekolah di desa, remaja putus sekolah juga tidak bisa berteman dengan mereka yang sekolah di luar kecamatan, karena menurut mereka remaja yang sekolah lebih banyak menghabiskan waktu dengan sesama sekolah, berteman dengan mereka selalu berbicara mengenai sekolah.

b) Remaja yang sesama putus sekolah.

Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan sesama teman sebaya. Dalam hasil penelitian yang diperoleh, beberapa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain, dan berkumpul, bahkan bekerja dengan teman sebaya yang sesama tidak sekolah. Hal ini dikarenakan remaja putus sekolah merasa lebih nyaman dengan sesama putus sekolah. Rasa senasib yang dirasakan oleh remaja putus sekolah dapat membuat mereka menjadi lebih dekat dan saling mengerti dengan yang lainnya.

4.3 Pembahasan

Awalnya putus sekolah bukanlah sesuatu yang diinginkan, namun hal tersebut dapat terjadi karena berbagai alasan. Alasan utama biasanya adalah faktor ekonomi. Fenomena remaja putus sekolah menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yang sering disebutkan oleh para partisipan, yaitu karena alasan ekonomi, pengaruh teman, dan pernah tinggal kelas.

Sekolah sebenarnya adalah tempat bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan lainnya. Di lembaga formal seperti sekolah, remaja

juga belajar berbagai hal tentang cara menjalani kehidupan dengan baik. Contohnya adalah cara menjalin hubungan yang baik dengan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Namun, remaja yang putus sekolah juga memerlukan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara umum, beberapa remaja putus sekolah yang ditemui di lapangan menghadapi berbagai hambatan yang menyebabkan perasaan rendah diri dan malu. Akibatnya, mereka menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan mereka, yang mengakibatkan tidak terpenuhinya tugas perkembangan pada masa tersebut. Hal ini bisa berdampak pada masa depan mereka. Oleh karena itu, remaja, termasuk yang putus sekolah, perlu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Keberadaan remaja putus sekolah sering dianggap negatif oleh mereka yang kurang memahami situasi mereka. Pandangan yang berkembang di masyarakat adalah bahwa remaja putus sekolah tidak memiliki adab dan bersikap kurang sopan. Namun, pandangan ini biasanya diungkapkan oleh orang-orang yang tidak dekat dengan mereka. Sebaliknya, ada pandangan lain yang menunjukkan bahwa remaja putus sekolah sebenarnya ingin diperlakukan sama seperti remaja yang masih bersekolah, dan pandangan ini lebih umum dipegang oleh orang-orang di sekitar tempat tinggal mereka.

Di mata masyarakat, remaja putus sekolah sering dianggap sebagai kelompok yang hanya berinteraksi dengan sesama remaja putus sekolah. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, remaja putus sekolah sebenarnya ingin berkumpul dan bermain dengan remaja yang masih bersekolah. Meskipun demikian, mereka

sering merasa malu dan kurang percaya diri untuk bergaul dengan remaja yang masih bersekolah. Sesuai dengan pendapatnya menurut (Maliek dan Esfandari (2024) mengemukakan bahwa kecemasan komunikasi mempunyai 4 aspek, yaitu:

- a) Kognitif yaitu perhatian yang berlebihan terhadap diri sendiri dan juga terhadap pandangan atau penilaian orang lain
- b) Afektif yaitu perasaan malu, gelisah dan bingung
- c) Perubahan fisiologi yaitu detak jantung dan nadi meningkat, keringat berlebihan, tangan dan kaki dingin serta perut mulas.
- d) Perilaku motorik yaitu bicara terpatah-patah, tidak banyak bicara, gemetaran, kepala menunduk atau berusaha menghindari tatapan mata

Pada dasarnya, penyesuaian diri terdiri dari dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang perasaan malu dan merasa tidak setara yang dialami oleh remaja putus sekolah. Perasaan ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, dan teman sebaya.

Menurut Schneider (dalam Asrori, 2010), lingkungan adalah salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri. Faktor-faktor lingkungan ini meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

Remaja putus sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam berkomunikasi dan menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Awalnya, putus sekolah mungkin bukan pilihan yang diinginkan, tetapi berbagai alasan seperti faktor ekonomi, pengaruh teman, dan masalah pribadi dapat menyebabkan mereka

mengambil keputusan ini. Sesuai dengan pedapatnya menurut (Santrock, 2003). Menyatakan bahwa status sosial ekonomi merupakan faktor utama yang melatarbelakangi remaja putus sekolah. Kebanyakan remaja yang putus sekolah juga memiliki teman yang juga dari putus sekolah. Alasan yang lainnya adalah karena alasan pribadi seperti kehamilan pada perempuan. Meskipun demikian putus sekolah lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. Meskipun sekolah seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sosial, remaja putus sekolah juga memerlukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Namun, mereka sering menghadapi hambatan seperti perasaan rendah diri dan malu, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berintegrasi dengan baik dalam masyarakat.

Remaja putus sekolah sering kali dihadapkan pada pandangan negatif dari masyarakat yang kurang memahami situasi mereka. Meskipun demikian, ada pemahaman bahwa mereka sebenarnya ingin diperlakukan secara setara dengan remaja yang masih bersekolah. Namun, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam bergaul dengan remaja yang masih bersekolah karena merasa malu dan kurang percaya diri. Hal ini tercermin dalam aspek kecemasan komunikasi mereka, seperti perhatian berlebihan terhadap penilaian orang lain, perasaan malu, dan perubahan fisiologis. Penyesuaian diri remaja putus sekolah dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan mereka untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan fokus kajian yang sudah peneliti lakukan, memberi kesimpulan bahwa penelitian ini mengkaji bagaimana remaja putus sekolah berkomunikasi dan menyesuaikan diri di masyarakat. Putus sekolah sering disebabkan oleh faktor ekonomi, pengaruh teman, dan kegagalan akademis, yang membuat remaja menghadapi hambatan seperti rasa rendah diri dan malu. Masyarakat cenderung memandang negatif remaja putus sekolah, namun mereka yang lebih mengenal para remaja ini melihat bahwa mereka ingin diperlakukan sama seperti remaja yang bersekolah. Kecemasan komunikasi pada remaja putus sekolah meliputi aspek kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku motorik. Penyesuaian diri mereka, yang terdiri dari penyesuaian pribadi dan sosial, dipengaruhi oleh perasaan malu dan faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

5.2 Saran dan Harapan

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya:

1) Bagi orangtua

Orangtua idealnya dapat dan mendukung anaknya untuk bersekolah. Karena sekolah dapat memberikan pelajaran yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan seseorang anak. Sehingga sangat diharapkan orangtua

menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMA.

2) Bagi remaja

Diharapkan bagi para remaja putus sekolah agar tidak membatasi diri dalam bergaul, karena pada dasarnya semua individu sama. Putus sekolah bukanlah suatu hal yang negatif, sehingga diharapkan remaja mampu dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sekitar.

3) Bagi pihak yang terkait

Dalam penelitian ini diperoleh gambaran bahwa remaja yang putus sekolah rata-rata bekerja sebagai petani dan serabutan. Oleh karena itu diharapkan kepada pihak yang terkait, dalam hal ini pemerintahan desa dan kabupaten secara umumnya mengadakan pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah. Hal ini dimaksudkan agar remaja putus sekolah dapat menyalurkan berbagai keahlian yang terpendam karena tidak sekolah, sehingga dapat memajukan perekonomian remaja beserta keluarga dan masyarakat.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam lagi mengenai aspek-aspek penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja putus sekolah. Seperti halnya dari aspek yang ditimbulkan akibat tidak mempunya remaja dalam menyesuaikan diri. Selain itu juga melihat faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan penyesuaian diri seperti berbagai lingkungan sosial.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini hanya meneliti remaja putus sekolah saat berkomunikasi dan menyesuaikan diri di masyarakat dan keterbatasannya subjek penelitian, penelitian mungkin hanya melibatkan sejumlah kecil remaja putus sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori, M. 2010. Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Mighwarah. 2006. Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua). Bandung: Pustaka Setia
- Andayani, budi. 2003. Hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian diri pada remaja laki-laki (Jurnal Psikologi).
- Ayies Devin Seftian, Puri Haraz Alifia, Muhamad Rizaludin, & Zikri Fachrul Nurhadi. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian Sekolah. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i1.2406>
- Chairani, Lisyah. 2010. Menghafal Al-Qur'an itu mudah, Menjaganya sulit: Dinamika Regulasi Diri Pada Remaja Penghafal Al-Qur'an. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Dalman, H. (2024). KETERAMPILAN BERBICARA. CV. AZKA PUSTAKA.
- Dianti, Y. (2024). Implementasi Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 02, 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Gerungan, W. A. 2002. Psikologi Sosial., Cetakan ke-2 Edisi ke-15. Bandung: Redika Aditama
- Hurlock, E. B. 2002. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Erlangga
- Kuswano, Engkus. 2009. Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjadjaran

- Maliek, R., & Esfandari, D. A. (2024). Analisis Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa Asing Telkom University dalam Proses Adaptasi Budaya (Mahasiswa Asing Fakultas Komunikasi dan Bisnis Tahun Ajaran 2022 / 2023 Telkom University Prodi Ilmu Komunikasi). 8(3).
- Monks, dkk. 2002, Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagianya). Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Mu'tadin, 2002. Jurnal Penyesuaian Diri Remaja. Jakarta.
- Patilima, Hamid, 2005, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Ramadani, L. (2023). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kecemasan Komunikasi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kuantan Hilir Seberang. 3, 6825–6831.
- Rohmat. 2009. Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Skripsi). Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Susuka Riau
- Sadeq, Said Nur. 2009. Penyesuaian Diri Waria di Kota Pekanbaru(skripsi).. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Susuka Riau
- Santrock, Jhon W. Adolescence: Perkembangan remaja, Edisi 5, Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Sari, D. O., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Peran Orang tua Dalam Proses Penyesuaian Diri Anak. PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), hlm153.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Widiyati, C., & Setyandari, A. (2023). Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2020 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Jurnal Konseling

Dan Pengembangan Pribadi, 5(2), 67–74. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>

Yusuf, Syamsul, 2007. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

